

SKRIPSI

**ISLAM DAN TRADISI *MAPPASILI TO MATE*
(STUDI KASUS DI DESA LAMPOKO KABUPATEN BARRU)**



OLEH

**NUR ASLINA
NIM.19.3500.015**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**ISLAM DAN TRADISI *MAPPASILI TO MATE*
(STUDI KASUS DI DESA LAMPOKO KABUPATEN BARRU)**



OLEH

**NUR ASLINA
NIM.19.3500.015**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate* Studi Kasus
di Desa Lampoko Kabupaten Barru

Nama Mahasiswa : Nur Aslina
NIM : 19.3500.015

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

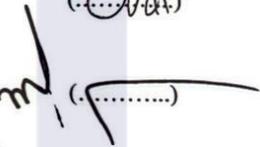
Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-3796/In.39/PP.00.9/12/2022

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. 

NIP : 197605012000032002

Pembimbing Pendamping : Dr. H Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. 

NIP : 197607132009121002

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


/Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate*
(Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten
Barru)
Nama Mahasiswa : Nur Aslina
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah B-
3796/In.39/PP.00.9/12/2022
Tanggal Kelulusan : 23 Januari 2024

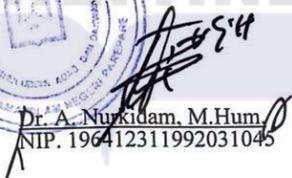
Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. (Ketua) 
Dr. H Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. (Sekretaris) 
Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota) 
Muhammad Ismail, M. Th.I (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas limpahkan karunia dan berkah, hidayah, dan taufik-Nya karena atas kehendak-Nya lah, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Shalawat serta salam juga senantiasa dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai suri tauladan umat manusia dalam menjalankan hidup sehari-hari agar kiranya dapat selamat di dunia dan akhirat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan tidak terlepas dari uluran tangan, bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak baik berupa bantuan material maupun moril terutama kedua orang tua saya, Ayahanda Saparuddin dan Ibunda Sariah serta. Mereka senantiasa memberikan nasehat yang sangat berarti dalam hidup ini, pengorbanan, kasih sayang, dan doa restunya baik dalam keadaan lapang, suka maupun duka selama penulis menempuh pendidikan.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk memajukan dan mengelolah IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Abd. Wahidin, M.Si. sebagai ketua program Studi Sosiologi Agama yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. sebagai dosen Penasehat akademik yang telah memberi bimbingan dan nasehat-nasehat terkait masalah akademik selama menjalani perkuliahan di IAIN Parepare
5. Bapak Hamid, S.Ag. M.Pd. sebagai Kabag Tata Usaha dan Bapak Sunandar, S.Pd.I., MA sebagai Subag Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengeluarkan waktu mereka dalam mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepada seluruh admin dan staf-staf perpustakaan dalam membantu selama penulisenempuh studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare
9. Kepada Mawardi, Majid, Musifa Izza, Fitrah Sukardi, Maghfirah Putri, Muhammad Ferdy dan semua teman prodi Sosiologi Agama yang telah memberi motivasi dan pengalamam sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada para informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data-data kepada penulis yang ada di Desa Lampoko Kabupaten Barru .

Semoga Allah Swt berkenan menilai segala kebajikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penulisan skripsi ini. Sebagai suatu karya manusia, tentu saja karya ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan.

Untuk itu, masukan dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini. Sebuah harapan yang terdalam, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang memerlukannya. Amin.

Parepare, 10 Januari 2024

Penulis



Nur Aslina
NIM. 19.3500.015



PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Aslina
NIM : 19.3500.015
Tempat/Tgl Lahir : Teppo, 3 Mei 2001
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Islam dan Tradisi Mappasili To Mate (Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Januari 2024

Penulis,



Nur Aslina
NIM. 19.3500.015

ABSTRAK

Nur Aslina. *Islam dan Tradisi Mappasili To Mate (Studi Kasus Di Desa Desa Lampoko Kabupaten Barru)* (dibimbing oleh Sitti Jamilah Amin dan Muhiddin Bakri).

Dalam kehidupan masyarakat tentu terdapat beberapa kebudayaan yang dipercayai dan terus dilakukan hingga saat ini. Seperti beberapa tradisi yang dapat memberikan perspektif bahwa beberapa budaya yang tidak sejalan dengan agama. Namun beberapa kelompok masyarakat masih memegang teguh tradisi dan adat-istiadat tersebut sebagai acuan bahwa tradisi tersebut sebagian dari pengharapannya kepada Allah swt. membawa kehidupan mereka kepada suatu kebaikan. Tradisi *mappasili to mate* merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun bagi masyarakat desa Lampoko yang dilakukan sebagai ritual kebudayaan dan juga sebagai bentuk integritas sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Kenyataan ini tergambar pada masyarakat desa Lampoko Kabupaten Barru yang masih melakukan Tradisi *Mappasili To Mate* sampai saat ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pandangan masyarakat dan relasi agama Islam dengan tradisi *mappasili to mate* di desa Lampoko Kabupaten Barru.

penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan lebih rinci mengenai pandangan masyarakat terhadap tradisi *mappasili to mate* dengan jumlah informan sebanyak 16 orang. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu, teori interaksionalisme simbolik dan fakta sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat desa Lampoko terhadap tradisi *mappasili to mate* merupakan tradisi yang diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka, yang mana tradisi *mappasili to mate* ini merupakan tradisi yang diyakini dan dilakukan oleh masyarakat untuk membersihkan dan mengusir roh jahat yang ada. Masyarakat desa Lampoko memandang bahwa dengan melakukan tradisi ini maka roh si mayit tidak lagi kembali ke rumah dan dapat beristirahat dengan tenang ditempatnya. Tradisi *mappasili to mate* memiliki beberapa relasi dengan agama Islam, salah satu yang menjadi relasinya yakni dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat pembacaan barazanji sebagai penunjang kesempurnaan dari tradisi *mappasili to mate*.

Kata Kunci: Islam, Tradisi, *Mappasili To Mate*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
1. Secara Teori	8
2. Secara Praktis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori.....	13
1. Teori Interaksionalisme Simbolik	13
2. Fakta Sosial	17
C. Tinjauan Konseptual.....	20
1. Islam.....	20
2. Tradisi	23
3. <i>Mappasili To Mate</i>	26

D. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	30
B. Lokasi dan waktu penelitian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Jenis dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Uji Keabsahan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Mappasili to Mate</i>	38
2. Relasi Agama Islam dengan Tradisi <i>Mappasili To Mate</i>	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
1. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Mappasili To Mate</i>	52
2. Relasi Agama Islam dengan Tradisi <i>Mappasili To Mate</i>	59
BAB V PENUTUP.....	67
A. Simpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV
PEDOMAN WAWANCARA.....	V
BIOGRAFI PENULIS.....	XXXII

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
2	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
3	Surat Keterangan Penelitian	Terlampir
4	Pedoman Wawancara	Terlampir
5	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Biografi Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ:Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا/تِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas

نُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas
-----	-------------------	---	---------------------------

Contoh :

مات	:māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍahal-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnahal-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatulfāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: Umirtu

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fīzilālal-qur'an
Al-sunnahqablal-tadwin
Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

9. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : Dīnullah

بِاَللّٰهِ : *billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُّ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ : *Humfīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi‘alinnāsilalladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū*(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata ‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia kaya akan adanya keanekaragaman suku, budaya, agama dan ras. Banyaknya budaya menjadikan lambang bagi suatu daerah, ciri khas dan karakteristik, budaya atau tradisi menjadikan suatu daerah sebuah peradaban yang kokoh. Kebudayaan merupakan semua kompleks yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, istiadat dan tradisi yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial.¹ Banyaknya suku dan adat yang ada terdapat juga berbagai macam tradisi di Indonesia, seperti yang terdapat pada desa Lampoko Kabupaten Barru yang masih terdapat tradisi di dalamnya serta masih melakukan berbagai macam tradisi dan budaya. Di Barru terdapat tradisi yang disebut *Mappasli To Mate*. Tradisi *Mappasili* tidak hanya diperuntukkan kepada orang mati saja akan tetapi juga kepada barang-barang yang baru saja dibeli, hal tersebut dilakukan agar terciptanya rasa aman dan nyaman serta terhindar dari malapetaka setelah membeli suatu barang. Adapun tradisi *Mappasili To Mate* pada masyarakat Barru menyakini bahwasanya dengan melakukan tradisi tersebut maka roh-roh jahat tidak mengganggu atau menghantui keluarga yang telah ditinggalkan oleh si mayit.

Kematian merupakan suatu fase kehidupan yang pasti akan didapati serta dialami oleh setiap manusia. Tidak akan ada satu pun manusia di dunia ini yang dapat menghindari datangnya kematian, baik itu manusia terdahulu, sekarang, mau pun manusia yang akan datang. Di mana pun dan kapan pun kematian akan datang kepada manusia, kematian pasti akan datang kepadanya sebab setiap manusia memiliki jiwa dan akan mati karena kematian adalah suatu pengalaman hidup manusia yang bersifat universal. Tidak ada keraguan serta perbedaan keyakinan setiap manusia terhadap

¹ Heriyanti, K., & Utami, D. (2021). *Memahami Teologi Hindu Dalam Konteks Budaya*. *Swara Widya: Jurnal Agama Hindu*, 1(1).

kematian karena kematian merupakan fenomena umum yang terjadi pada setiap budaya dan zaman. Yang menjadi pembeda terhadap kematian bagi manusia ialah terletak pada respon setiap manusia terhadap kematian yang datang kepadanya yang disebabkan oleh perbedaan adat, budaya serta keyakinan setiap manusia.

Sebagian besar manusia dalam berbagai kebudayaan menganggap kematian sebagai sesuatu yang begitu menakutkan serta mengerikan. Namun, sebagian yang lain menganggap kematian sebagai suatu fenomena alami yang akan dilalui setiap jiwa yang hidup. Pada masyarakat Barru, mati merupakan peralihan dari kehidupan yang sekarang ke kehidupan selanjutnya yang abadi, yang kehidupan selanjutnya tersebut ruh yang telah meninggal dapat kembali berkumpul bersama sanak keluarga yang telah lebih dulu meninggal dalam suasana penuh kebahagiaan. Maka dari itu, bagi masyarakat Barru, kematian bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti.

Tradisi memiliki makna yang memiliki hubungan masa sekarang dan dahulu, berupa pengetahuan, pemahaman dan bentuk kegiatan yang berubah dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam pandangan masyarakat suatu kebudayaan terdapat nilai, norma, ajaran keluhuran, kebajikan, dan kebaikan dalam kehidupan.² Dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Barru tidak terlepas dari kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan norma.

G. Herbert Mead mengenai interaksionalisme simbolik bahwa makna-makna sosial terbentuk melalui proses interaksi sosial antara individu atau kelompok melalui penggunaan simbol-simbol dan tanda-tanda untuk saling berkomunikasi.³ Dalam hal ini, teori interaksi simbolik berusaha mengungkap makna serta simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Mappasili To Mate*. Dalam tradisi *Mappasili To Mate* masyarakat Barru ketika ingin melakukan *Mappasili*, keluarga si mayit diminta untuk

²Hasan, H. N., & Susanto, E. (2019). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*. Jakad Media Publishing.

³Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118.

menyediakan berbagai macam bahan atau benda tertentu yang nantinya akan digunakan dalam proses *Mappasili*. Dapat dikatakan bahwasanya tradisi *Mappasili* memiliki makna serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu hidup sendiri dan senantiasa bergantung dan membutuhkan bantuan orang lain. Kebutuhan sosial ini dapat disalurkan pada tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya, tidak semua tradisi yang akan bertahan seiring berjalannya waktu, tradisi yang akan bertahan dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi yang memiliki fungsi bagi masyarakatnya.⁴ Dalam artian tradisi *Mappasili To Mate* mampu bertahan dalam kehidupan masyarakat Barru dikarenakan tradisi tersebut memiliki fungsi bagi masyarakat di desa Lampoko Kabupaten Barru. Hal tersebut yang menjadikan tradisi ini terus eksis dalam kehidupan masyarakat Barru.

Budaya, adat, dan tradisi merupakan salah satu bagian kegiatan sehari-hari masyarakat yang di dalamnya terdapat banyak nilai dan norma, serta memiliki peran dan pengaruh cukup signifikan dalam kehidupan mereka. Bahkan di beberapa tempat, khususnya pada desa Lampoko yang ada dalam kategori daerah atau pun wilayah adat, kebudayaan, maupun tradisi, ketiganya merupakan wujud nilai lokal masyarakat yang tidak saja mencerminkan kreativitas diri, namun juga cerminan sistem sosial mereka. Itulah sebabnya, di desa Lampoko Kabupaten Barru masih memegang teguh nilai tradisional, baik itu dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku, berkegiatan hal yang menyangkut kebudayaan, adat dan tradisi dijadikan sebagai salah satu pedoman hidup, bahkan terbilang sakral yang dapat mengundang kepatuhan masyarakat banyak.

Islam sebagai agama yang universal senantiasa terbuka terhadap suatu pemikiran dan tradisi yang berbeda. Agama islam yang universal yang mengajarkan tentang

⁴Andi Sukma Stia Wati, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Mappasili Pada Masyarakat Kabupaten Wajo* (Skripsi Sarjana: Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, 2018) h.2

ketauhidan dapat menembus batas geografis dan kultural yang tidak mendapat tawar menawar lagi. Walaupun kita sebagai yang beragama Islam bahwa wahyu yang Maha Kuasa bersifat universal, gaib, yang diyakini sebagai pemeluk sesuai dengan pengalaman, masalah, intelektual, sistem budaya, dan segala keragaman. Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia, baik aspek ibadah (hubungan manusia dengan Allah SWT), maupun aspek muamalah (hubungan manusia dengan manusia). Allah SWT telah berfirman dalam kitabnya Al-Qur'an bahwasanya agama Islam itu adalah agama yang sempurna. Hukum Islam adalah seperangkat peraturan yang dirumuskan berdasarkan wahyu Allah Subhanahu Wata'ala dan Sunnah Rasulullah tentang tingkah laku para mukallaf yang diakui dan diyakini yang berlaku dan bersifat mengikat untuk semua umat yang beragama Islam.⁵

Agama dan budaya banyak terlihat pada kehidupan sehari-hari dalam kehidupan manusia. Sehingga antara agama dan budaya tidak dapat dipisahkan yang mana keduanya memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Agama sebagai pedoman hidup manusia mengenai ketuhanan, sedangkan kebudayaan ialah kebiasaan, tata cara kehidupan manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.⁶ Agama seringkali menjadi sumber utama dalam tradisi dalam masyarakat, dalam ajaran agama seringkali memberikan panduan serta aturan yang membentuk praktik dan kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga selalu menyediakan ritus, upacara, serta perayaan yang menjadi bagian integral dari tradisi budaya. Perlu diingat bahwasanya agama dan tradisi ialah entitas yang kompleks serta bervariasi di berbagai masyarakat dan budaya.

⁵Wa Nurlian . *Perspektif Hukum Islam Terhadap Tradisi Poalo Pasca Penguburan Jenazah* (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat) (jurnal;Kalosara ,Vol.1,No.2,2021).h.1

⁶ Aminah, S., & Suhastini, N. (2021). RELASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM TRADISI NGURISANG MASYARAKAT ISLAM SASAK. *TASĀMUH*, 19(2), 167.

Keberanekaragam tradisi, salah satunya yaitu pada masyarakat Barru yang terdapat macam-macam komunitas yang menganut semacam aliran atau tradisi yang menjadi ciri khas di Kabupaten Barru, bahkan sebelum agama Islam diterima di Sulawesi Selatan terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki corak *animisme*, akan tetapi setelah Islam masuk dan berkembang maka system peninggalan leluhur tersebut mengalami transformasi (perubahan besar-besaran), setelah masuknya Islam di Nusantara terjadi pembaharuan yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai tidak bertentangan dengan budaya lokal dan sesuai dengan karakter masyarakat pendukungnya atau mengandung unsur-unsur budaya Islam.⁷ Dalam pandangan Islam sewajarnya menghormati dan menghargai tradisi, karena melalui tradisi seorang dapat memahami atau mampu menganalisis hubungan antara agama dan tradisi dengan baik dan benar. Oleh karena sebgaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Maidah/5:104 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ۗ

Terjemahannya:

Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah mengikuti apa yang telah diturunkan Allah dan mengikuti Rasul”. Mereka menjawab: “Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya”. Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?”.⁸

Berdasarkan dari ayat tersebut yang terdapat dalam Q.S al-Maidah menurut Quraish Syihab dalam tafsirnya Al-Misbah mengungkapkan bahwa adat kebiasaan yang mereka yakini sebagai ajaran agama itu membudaya serta mendarah daging dalam diri dan benak mereka. Sehingga, apabila dikatakan kepada mereka oleh siapapun walaupun oleh Tuhan melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi-

⁷ Lis Mardiana, *Tradisi Mappalili Kelurahan Tatae Kabupaten Pinrang* (Skripsi Sarjana: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, 2019) h.2

⁸ Alquran, Al-Maidah Ayat 104, Alquran dan Terjemahanya. 125.

Nya. Beliau mengajak kita dengan berkata “Marilah meningkatkan tingkat yang lebih tinggi terhadap Allah dan Rasul-Nya, yakni dengan mengikuti beliau dalam segala apapun yang beliau sampaikan kepada kita semua.” Mereka sadar bahwa tidak ada diantara orang tua mereka yang memiliki pengetahuan, disisi lain yang merenung sesaat akan mengetahui bahwa siapa yang tidak berpengetahuan dia tidak akan mendapat petunjuk. Maka ini ancaman bagi mereka dengan mengatakan :dan apakah mereka merasa cukup dengan apa yang mereka dapatkan dari nenek moyang saja, walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui apa-apa karena kebodohan mereka yang tidak mau berusaha dan tidak pula mendapat petunjuk karena keengganan mereka. Begitulah beliau bertutur kata,”⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan serta kebiasaan yang melibatkan agama. Yang kemudian menjadi ajaran yang turun temurun dari para nenek moyang ke generasi seterusnya. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Lampoko Kabupaten Barru yang melakukan tradisi *Mappasili To Mate* di mana masyarakat desa Lampoko masih percaya tentang tradisi tersebut karena apabila ada keluarga yang telah meninggal maka mereka akan melakukan suatu rangkaian upacara *mappasili* dengan tujuan agar terhindar dan tidak diganggu oleh roh-roh jahat, juga agar keluarga yang ditinggalkan tidak lagi terbayang-bayang oleh orang yang meninggal. Maka disinilah yang menjadi suatu fenomena baru yang perlu diteliti dalam perspektif Islam mengenai tradisi *mappasili to mate*’.

Tradisi *Mappasili To Mate* dalam tulisan ini menggunakan interaksionalisme simbolik yang bertujuan untuk mengungkap makna dari simbol-simbol yang ada pada tradisi *Mappasili To Mate*. Peneliti ingin mengangkat atau membahas tradisi *Mappasili To Mate* agar dapat mengetahui dengan secara spesifik atau secara menyeluruh tentang tradisi ini serta kaitannya dengan agama Islam. Peneliti berupaya

⁹ M. Quraish Syihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Alquran, 262.

untuk mengungkap makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Mappasili To Mate* pada masyarakat di Desa Lampoko Kabupaten Barru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan masyarakat desa Lampoko terhadap tradisi *mappasili to mate*?
2. Bagaimana relasi agama Islam dengan tradisi *mappasili to mate* di Desa Lampoko?

C. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi *mappasili to mate*
2. Untuk Mengetahui relasi agama Islam dengan tradisi *mappasili to mate*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis
 - a. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi pembaca mengenai tradisi *mappasili to mate* dan menambah pengetahuan pembaca mengenai relasi agama dan tradisi *mappasili to mate*.
 - b. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi, tentang fenomena yang ada di masyarakat mengenai tradisi *mappasili to mate*.

2) Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi pembaca dan penulis sendiri, diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang baru bagi pembaca dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat yang belum memahami terkait dengan tradisi *mappasili to mate*.
- b. Dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya. Dalam hal relasi agama dengan tradisi *mappasili to mate*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka adalah suatu bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, dapat berupa hasil atau bahan penelitian ringkas dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Pembahasan atau hasil penelitian tentang Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate* Studi Kasus di Desa Lampoko dimuat dari berbagai riset, artikel, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Meskipun ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang ini. Adapun dalam penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Romi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2019, dengan judul penelitian "*Tradisi Mapasili dan Matampung Dalam Ritus Kematian Etnis Bugis Di Karangantu Banten*".¹⁰ Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode penelitian kebudayaan melalui pendekatan antropologis yang meliputi penentuan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data diantaranya kajian kepustakaan, wawancara mendalam, dan teknik analisis data. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *Mapasili* adalah ritual pembersihan yang dilakukan oleh suku Bugis di Karangantu Banten pada hari ke-3 setelah kematian. Ritual *Mapasili* tersebut dilakukan di rumah orang yang meninggal dunia serta dilakukan oleh ibu-ibu yang biasa melakukan ritual *Mapasili* yang dalam masyarakat suku Bugis Karangantu Banten disebut sebagai *Sanro*. Setelah selesainya acara *Mapasili*, maka masuklah pada acara puncak dari ritus kematian

¹⁰ Romi, "*Tradisi Mapasili dan Matampung Dalam Ritus Kematian Etnis Bugis Di Karangantu Banten*" (Skripsi Sarjana: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sultan Hasanuddin Banten, 2018)

masyarakat Bugis baik yang ada di Banten mau pun yang ada di Sulawesi Selatan yaitu ritual *Matampung*. Adapun fungsi dari ritual *mapasili* ialah agar keluarga yang ditinggal mati tidak terus menerus teringat atau terbayang-bayang oleh keluarganya yang meninggal. Sedangkan fungsi ritual *matampung* memiliki dua fungsi yakni makna spiritual serta makna sosial. Makna spiritual berfungsi memberikan ketenangan batin kepada keluarga si mayit karena dengan melakukan ritual *matampung* tugas serta tanggungjawab mereka terhadap si mayit dianggap sudah selesai. Sedangkan makna sosial dalam ritus *Matampung* salah satunya terdapat sifat dan sikap kesetaraan antar anggota masyarakat. Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan teknik wawancara, serta meneliti tentang tradisi *Mappasili*. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada yakni penelitian terdahulu berfokus pada tradisi *mapasili* dan *matampung* yang mana dalam ritus kematian ini masyarakat melakukan tradisi *mappasili* pada hari ke tiga serta pada hari ke tujuh dilakukan acara *matampung* oleh masyarakat etnis Bugis yang ada di Banten, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada Islam dan tradisi *Mappasili To Mate'* di desa Lampoko Kabupaten Barru.

kedua, penelitian yang ditulis oleh Andi Sukma Stia Wati, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2018 dengan judul "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Mappasili Pada Masyarakat Desa Lompo Bulu KabupatenWajo*".¹¹ Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung terjun ke lapangan guna memperoleh data yang lengkap dan *valid* mengenai adat *Mappasili*. Penelitian ini menggunakan pendekatan syar'I yakni

¹¹ Andi Sukma Stia Wati, "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Mappasili Pada Masyarakat Desa Lompo Bulu Kabupaten Wajo*" (Skripsi Sarjana: Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, 2018).

mengkaji data yang ada di Desa Lompo Bulu Kabupaten Wajo. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan interview. Interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara mewawancarai para informan, dengan pemerintah setempat, petinggi adat, serta masyarakat yang melakukan adat *Mappasili*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adat yang dilakukan masyarakat Desa Lompo Bulu ini menyediakan *manu silebineng*, *pejje kassara*, *dupa*, *aju cening*, *buah pala*, kemudian melakukan *Putara Mattuliling Bola* yaitu sandro bola mengelilingi rumah sebanyak tiga kali dengan memercikkan air dan garam ke setiap sudut rumah, kemudian dilanjutkan dengan *Mappadara Manu* yaitu menyembelih ayam yang telah disediakan sebelumnya dan *sandro bola* meneteskan darah ayam di depan pintu rumah, selanjutnya *Mappatuo Dupa*, di mana sandro menyalakan dupa dengan membaca niat dengan tujuan *Mattula Bala* atau meminta perlindungan selain dari Allah Swt, ini tentunya melenceng dari Syariat Islam, di mana dalam proses *Mappasili* berlangsung asap yang dikeluarkan dari dupa dimaknai sebagai sampainya doa-doa untuk meminta *Mattula Bala* yang dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang syirik dalam Islam dan hal yang dilarang dalam Islam. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian *field research*, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yakni penelitian terdahulu berfokus pada tinjauan hukum Islam terhadap adat *Mappasili* yang dilakukan ketika memasuki rumah baru, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pandangan Islam terhadap Tradisi *Mappasili To Mate* di desa Lampoko Kabupten barru.

Ketiga, penelitian ini ditulis oleh Kasnaeny Karim dan Muhammad Jibril Tajibu, Program Studi Manajemen Keuangan dan Perbankan STIM Nitro, Makassar Pada tahun 2019 dengan judul “*Tradisi Mappasili Sebagai Salah Satu Penentu Kepuasan*

Konsumen Bugis-Makassar Pasca Pembelian Produk di Kota Makassar”.¹² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada 20 orang informan, penelitian yang diperoleh melalui teknik *snowball sampling*. Pada penelitian ini ketika seseorang melakukan pembelian barang konsumtif (kendaraan, rumah, dan barang mewah lainnya), masyarakat Bugis-Makassar akan melakukan upacara khusus pasca pembelian dan sebelum menggunakan produk yang dinamakan dengan *Mappasili*. Penelitian ini mengkaji terkait dengan perilaku konsumen pasca pembelian produk berdasarkan budaya lokal. Tujuan penelitian adalah untuk mengkonstruksi serta menelusuri alasan masih dilakukannya tradisi *Mappasili* dan bagaimana tingkat kepuasan konsumen pasca dilakukan tradisi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun telah hidup secara modern, masyarakat suku Bugis-Makassar masih tetap melakukan tradisi *mappasili* setelah melakukan pembelian produk agar terhindar dari bahaya maupun atas desakan dari orang tua/keluarga. Hal itu dilakukan tidak hanya untuk menghasilkan kepuasan, namun juga memberi perasaan aman dan nyaman pada masyarakat yang melakukan tradisi tersebut setelah pembelian produk dan ketika mengkonsumsi produk. Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yakni penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, serta pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara serta meneliti tentang *Mappasili*. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian terdahulu fokus penelitiannya terletak pada *Mappasili* sebagai salah satu penentu kepuasan konsumen, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada relasi agama dalam tradisi *Mappasili To Mate'* di desa Lampoko Kabupaten Barru.

¹² Kasnaeny Karim, M. Jibril Tajibu. Tradisi Mappasili sebagai salah satu Penentu Kepuasan Bugis Makassar Pasca Pembelian Produk. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 2019, 13.1: 19-26.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Interaksionalisme Simbolik

Interaksionalisme simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha untuk memberikan penjelasan atau menjelaskan mengenai tingkah laku manusia melalui analisis makna. Suatu interaksi biasanya muncul dan berkembang melalui simbol yang diciptakan dari gerak tubuh, suara, gerak fisik yang dilakukan secara sadar, dalam kehidupan masyarakat simbol-simbol yang dihasilkan memiliki makna yang dapat dimengerti orang lain. Pada dasarnya, teori ini mengakar dan berfokus pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang relasional. Setiap individu secara inheren terlibat dalam hubungan antar sesama. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bahwa teori interaksionalisme simbolik lebih sering digunakan daripada teori sosial lainnya. Salah satu alasan utamanya ialah bahwa identitas manusia terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan di luar dirinya. Interaksi ini juga memerlukan penggunaan simbol-simbol tertentu yang umumnya disepakati bersama baik dalam skala kecil maupun skala besar.

Sejarah dari teori interaksionalisme simbolik tidak dapat dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead. Mead memiliki ketertarikan pada interaksi, dimana isyarat nonverbal serta makna dari suatu pesan verbal akan memberikan pengaruh pada pikiran orang yang sedang melakukan interaksi. Terdapat tiga tema konsep pemikiran G. H. Mead yang menjadi dasar interaksi simbolik yakni, pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan antar individu dengan masyarakat. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar yang dalam membentuk suatu makna berasal dari pikiran manusia (*mind*), serta hubungannya di tengah interaksi sosial, dan pada tujuan akhirnya yakni untuk memediasi, dan menginterpretasi makna yang ada di tengah masyarakat di mana individu tersebut menetap. Definisi singkat dari ketiga ide dasar interaksi simbolik diantaranya yaitu:

- a. Pikiran (*Mind*) ialah kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, yang dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu yang lain.
- b. Diri (*Self*) ialah kemampuan untuk merefleksikan diri pada setiap individu dari penilaian sudut pandang orang lain, serta teori interaksionalisme simbolik ialah salah satu cabang yang ada dalam teori sosiologi yang membahas tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
- c. Masyarakat (*Society*) ialah jejaring hubungan sosial yang dibangun oleh tiap-tiap individu di tengah kehidupan masyarakat serta tiap-tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara sadar dan tanpa paksaan yang kemudian pada akhirnya mengantar manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.¹³

Teori interaksionalisme simbolik suatu pendekatan sosiologi yang titik fokusnya kepada interaksi manusia, pembentukan makna, serta proses konstruksi sosial melalui simbol-simbol. Teori ini mengakui bahwasanya manusia bertindak sesuai dengan interpretasi mereka mengenai makna simbolik yang diberikan kepada objek serta situasi dalam interaksi sosial. Manusia pada dasarnya ialah makhluk yang senantiasa melakukan interaksi. Selain berinteraksi antar sesama manusia, interaksi juga melibatkan seluruh mikrokosmos termasuk juga interaksi manusia dengan alam semesta. Dengan kata lain, manusia selalu melakukan interaksi. Setiap interaksi memerlukan sarana khusus sebagai media untuk dapat menyampaikan makna yang dimaksud dalam interaksi tersebut.

¹³ Nina Siti Salmaniah Siregar. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1.2 (2012): 100-101.

Berdasarkan apa yang menjadi dasar pada kehidupan manusia atau kelompok masyarakat, beberapa ahli dari paham interaksi simbolik menunjuk pada komunikasi atau yang secara lebih spesifik simbol-simbol sebagai kunci agar memahami kehidupan manusia. Interaksionalisme simbolik merujuk kepada sifat khas interaksi dari antarmanusia. Yang memiliki arti yakni manusia saling menjelaskan dan mendefinisikan tindakannya, baik interaksi bersama orang lain maupun dirinya sendiri. Interaksi lalu kemudian terbentuk dengan keterlibatan simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama serta pandangan-pandangan. Pada dasarnya, kehidupan sosial melibatkan manusia dalam interaksi menggunakan simbol-simbol. Orang-orang yang menganut interaksi simbolik meyakini bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interpretasi individu terhadap dunia di sekitarnya. Dengan kata lain, mereka tidak mengakui bahwasanya perilaku manusia suatu yang dipelajari maupun ditentukan melainkan dipilih berdasarkan cara individu tersebut mendefinisikan situasi yang ada.

Teori ini berakar pada karya-karya ahli sosiologi seperti: Charles Horton Cooley, George Hebert Mead, Robert Park, Florian Znaniecki dan W.I. Thomas. George Herbert Mead menyatakan bahwasanya prasyarat utama yang dibutuhkan untuk mencapai suatu proses pemersatuan sebagai segmen masyarakat ialah simbol-simbol yang dibagikan bersama, maka orang yang harus berpegang pada definisi-definisi yang kurang lebih sama dalam mewujudkan suatu kebersatuan kultural.¹⁴ Maka, interaksionalisme simbolik merupakan teori yang menyatakan bahwa pada hakekatnya interaksi sosial ialah interaksi simbolik, di mana antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berinteraksi dengan cara menyampaikan simbol dan juga memberi makna atas simbol tersebut. Dalam konteks teori interaksionalisme simbolik, pemahaman mengenai tradisi

¹⁴ Setiawati, Debi. "Interaksionalisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 1, no. 1 (2011):h. 99-100.

dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi sosial serta penggunaan simbol-simbol yang saling dipahami. Interaksi simbolik menekankan bahwasanya manusia berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan makna yang diberikan kepada simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut dapat berupa kata-kata, gestur, objek ataupun tanda-tanda lain yang digunakan dalam berinteraksi. Menurut interaksionalisme simbolik, individu menginterpretasikan makna simbol-simbol itu berdasarkan pada pengalaman, nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang mereka pelajari dari lingkungan mereka. Makna yang diberikan individu kemudian mempengaruhi perilaku mereka dalam berinteraksi sosial.

Interaksi simbolik menurut Effendy ialah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya intraksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antar kelompok dengan kelompok dalam masyarakat ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri setiap yang terlibat berlangsung suatu atau pembatinaan. internalisasi Interaksi simbolik menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esesnsi kebudayaan, berinteraksi di tengah kehidupan sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara bersama. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwsanya setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap orang akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionalisme simbolik.¹⁵

Pemikiran Berger mengenai agama dipengaruhi oleh teori interaksionalisme simbolik yang di mana ia melihat masyarakat sebagai sesuatu yang terus berinteraksi

¹⁵ Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1, no. 2 (2012):h 100-101.

dengan menggunakan simbol-simbol budaya.¹⁶ Teori interaksionalisme simbolik memandang bahwasanya kehidupan sosial pada masyarakat yang beragama pada dasarnya ialah sebuah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Penganut pada interaksionalisme simbolik memiliki pandangan di mana perilaku manusia pada hakekatnya merupakan hasil interpretasi mereka terhadap dunia dan sekitarnya. Oleh sebab itu, pada masyarakat desa Lampoko dalam tradisi *mappasili to mate* terdapat makna di dalamnya. Dengan bermacam-macam bahan atau alat yang digunakan dalam melakukan tradisi tersebut, terdapat makna dalam segala bentuk tindakan yang dilakukan serta maksud dalam tradisi tersebut yang ingin disampaikan.

2. Teori Fakta Sosial

Fakta sosial pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli sosiologi berkebangsaan Prancis yaitu Emile Durkheim. Durkheim melihat agama sebagai suatu fakta sosial di mana yang jelaskan pada teorinya tentang solidaritas sosial dan integritas masyarakat.¹⁷ fakta sosial merupakan suatu gejala yang berada di luar diri individu serta memiliki kekuatan memaksa individu untuk tunduk dibawahnya. Menurutnya agama dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Di mana agama adalah cara masyarakat untuk menunjukkan dalam bentuk fakta sosial nonmaterial, sedangkan masyarakat oleh Durkheim dipandang sebagai kesatuan integritas dari fakta-fakta sosial. Kesatuan sosial yang saling berhubungan ciri khasnya merupakan fakta sosial yang unik bagi mereka, dalam artian bahwasanya dalam kehidupan bermasyarakat terdapat cara bertindak, manusia yang pada dasarnya terdapat dalam masyarakat tertentu yang sekaligus mempunyai eksistensi sendiri, yang bertindak berdasarkan dengan cara dan dunianya sendiri.

¹⁶ Bernard Raho SVD, *Sosiologi Agama*, (Ledalero: Yogyakarta 2019). h. 22

¹⁷ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.89

Terdapat dua tipe fakta sosial menurut Durkheim yaitu fakta sosial material dan fakta sosial nonmaterial. *Pertama*, fakta sosial materil seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, dan hukum perundang-undangan, hal ini cenderung lebih mudah untuk dimengerti karena mampu diamati secara langsung. Fakta sosial seperti arsitektur maupun norma hukum dikatakan sebagai sesuatu yang dibentuk oleh material, dengan alasan karena ia dapat disimak juga diobservasi. Sedangkan fakta sosial seperti opini atau pendapat hanya dikatakan sebagai suatu hal yang tidak dapat diraba karenanya hal tersebut hanya ada dalam kesadaran manusia. *Kedua*, fakta sosial nonmaterial, yakni kekuatan moral, seperti nilai dan norma. Meskipun fakta sosial ini bersifat internal namun dalam interaksi antarindividu maka dibentuk dan substansi fakta sosial ini akan mematuhi dan tunduk pada interaksi tersebut. Durkheim memberikan perhatian yang begitu besar terhadap fakta sosial non material, di mana nonmaterial ini terdiri atas empat jenis yaitu moralitas, kesadaran, kolektif, representasi kolektif dan arus sosial. Moralitas sebagai fakta sosial tidak lepas dari suatu masyarakat, yang pada konteks hidupnya Durkheim menilai bahwa masyarakat terancam kehilangan ikatan moralnya. Maka dari itu, moralitas kolektif akan dapat diraih dengan melalui suatu fakta sosial lainnya, seperti kesadaran kolektif yang mengacu kepada struktur umum, norma, serta kepercayaan bersama, kesadaran kolektif ini bersifat terbuka dan dinamis.

Representasi kolektif dipahami sebagai suatu gagasan atau daya sosial yang memaksa individu, seperti simbol agama, mitos, serta legenda populer. Di mana hal ini adalah cara individu merepresentasikan kepercayaan, norma, serta nilai kolektif. Arus sosial yang berkaitan dengan luapan semangat, amarah serta rasa kasih sayang yang

terbentuk dalam himpunan publik. Dapat dikatakan bahwasanya fakta sosial material dan nonmaterial ini sebetulnya saling berhubungan satu sama lain.¹⁸

Fakta sosial terdiri atas dua suku kata yaitu fakta dan sosial. Adapun yang dikutip oleh Dadang Supardan di dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* mengenai yang dimaksud fakta adalah sebagai berikut.

- d. Sesuatu yang digunakan untuk mengacu pada kondisi tertentu atau khusus.
- e. Kualitas atau sifat yang nyata atau dibuat berdasarkan fakta-fakta.
- f. Kenyataan; kenyataan fisik atau pengalaman praktis sebagaimana dibedakan dengan imajinasi, spekulasi, atau teori. Sesuatu yang dikenal sebagai yang benar-benar ada dan terjadi, terutama yang dapat dibuktikan oleh bukti yang benar.
- g. Hal-hal yang terjadi dibuktikan oleh hal-hal yang benar, bukan oleh berbagai hal yang telah ditemukan.
- h. Suatu penegasan pernyataan atau informasi yang mengandung sesuatu yang memiliki kenyataan objektif, dalam arti luas yaitu realitas objektif.¹⁹

Fakta sosial sebenarnya ialah fenomena dalam masyarakat yang memiliki kemampuan memaksa individu untuk memikirkan serta bertindak berdasarkan dengan norma dan tindakan yang telah ditentukan. Pengaruhnya bahkan tidak terbatas pada satu atau beberapa individu, tetapi mencakup sebagian besar anggota masyarakat yang terkait. Sebagai contoh yakni tradisi yang telah diterima di kehidupan masyarakat akan berakibat pada suatu konsekuensi apabila tidak dilakukan sesuai dengan ketentuannya. Setiap individu sebenarnya memiliki kebebasan untuk memilih tindakannya. Namun, mereka menyadari bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan didasarkan atas rasa

¹⁸ Masturoh, "*fakta Sosial Perspektif Emile Durkheim*" (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022) h.16-17

¹⁹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 49-50

takut terhadap konsekuensinya. Sehingga hal ini mengharuskan setiap individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial. Kenyataannya dalam masyarakat terdapat suatu realitas objektif yang mengamati bagaimana individu dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dikarenakan adanya rasa takut tersebut. Meskipun setiap individu bebas memilih dalam tindakannya, akan tetapi ada kekhawatiran akan konsekuensinya. Fenomena ini terlihat melalui fakta sosial yang mempengaruhi setiap tindakan individu di dalam kolektifitas.

Disini penulis merumuskan bahwa fakta sosial merupakan suatu teori yang memiliki keberadaan pada tingkat sosial, di mana fakta sosial yang terjadi di masyarakat berdasar pada fakta yang bersifat material dan juga nonmaterial. Agama sebagai bentuk fakta sosial yang bersifat nonmaterial memiliki norma serta nilai yang terkandung di dalamnya, yang membuat masyarakat bertindak sesuai dengan cara dan dunianya sendiri berdasarkan dengan kepercayaan serta kesadarannya. Pada tradisi *mappasili to mate* terdapat kesadaran kolektif masyarakat yang dilakukan atas dasar kepercayaan masyarakat. Di mana tradisi ini sebagai bentuk kesadaran berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Lampoko, mereka melakukan tradisi tersebut dengan kesadaran berdasarkan kepercayaan di dalamnya. Hal ini merupakan fakta sosial dan sebagai suatu fenomena di tengah masyarakat.

C. Tinjauan Konseptual

1. Islam

Islam sebagai agama terakhir yang diyakini oleh banyak orang merupakan agama yang universal. Ajaran agama Islam diyakini mampu memberikan jawaban terhadap segala masalah yang dihadapi manusia. Pengertian Islam dapat diketahui melalui dua sisi, yakni pengertian Islam secara etimologi dan terminologi. Islam menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* (selamat, sentosa, dan damai). Dari

asal kata tersebut dibentuk kata *aslama*, *yaslimu*, *Islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap demikian dinamakan muslim, yakni orang yang telah menyatakan dirinya taat, tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Allah SWT.²⁰ Islam ialah sebutan untuk agama yang berasal dari Allah SWT, di mana nama Islam memiliki perbedaan yang signifikan dengan nama agama lain. Islam sendiri bukanlah agama yang mempunyai hubungan dengan individu atau dari golongan tertentu, melainkan agama Islam merupakan nama yang diberikan langsung oleh Allah SWT.

Pengertian tersebut, sejalan dengan tujuan dari ajaran Islam yakni untuk mendorong umat manusia supaya tunduk dan patuh terhadap segala perintah Tuhan. Dengan itu, dapat terwujudnya keselamatan, kedamaian, rasa aman dan sentosa. Terciptalah suatu kedamaian yang sesuai dengan misi ajaran Islam mengenai menciptakan kedamaian di muka bumi dengan mengajak manusia untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan. Maka dari itu, manusia dalam kehidupannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat hidup sesuai dengan ajaran Islam yaitu taat, tunduk, patuh serta berserah diri kepada Allah SWT. Seseorang sebagai pemeluk agama Islam ialah individu yang secara ikhlas mengabdikan serta menyerahkan dirinya kepada Allah SWT, tindakan pengabdian seperti ini tercerminkan dalam pelaksanaan terhadap perintah Allah serta menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Islam secara istilah (terminologi) berarti agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia yang diturunkan melalui seorang Rasul. Dapat dikatakan dengan tegas bahwa Islam ialah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan

²⁰ Drs. Muhammad Alim, M.Ag, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 2, h.91

kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya. Agama Islam yang diturunkan Tuhan melalui Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Maulana Muhammad Ali, Islam adalah agama perdamaian serta dua ajaran pokoknya yaitu ke-Esaan Allah dan kesatuan umat manusia menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan nama-Nya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh para Nabi Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa ayat al-Quran, melainkan pada segala aspek yang secara sadar tunduk dan patuh kepada peraturan-peraturan Allah yang kita lihat pada alam semesta ini.²¹

Agama Islam merupakan agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir yang menjadi panduan hidup untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Agama dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan agama yang mencakup seluruh ajaran sebelumnya yang telah dibawa oleh para Nabi-nabi terdahulu. Oleh sebab itu, apabila orang yang ingin mengetahui mengenai ajaran Islam yang dibawakan oleh para Nabi sebelumnya, maka ia bisa mengetahui dengan melalui ajaran yang dibawakan oleh Nabi terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. Dalam agama Islam mencakup rukun iman dan rukun Islam. Rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar. Adapun rukun Islam terdiri dari membaca dua kalimat syahadat, mengerjakan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan naik haji bagi yang mampu.

²¹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. 19, h. 64

2. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin yakni *tradition* yang berarti diteruskan, tradisi secara bahasa ialah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, yang menjadi adat kebiasaan, atau dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang telah ada dan dilakukan sejak dahulu sehingga menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. hal ini biasanya dikarenakan tradisi yang berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan, seperti cerita juga informasi tulisan yakni berupa kita-kitab kuno atau bahkan yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi berarti adat atau kebiasaan turun termurun dari nenek moyang yang masih dilakukan oleh masyarakat.²² Makna tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni suatu kebiasaan yang bersifat *magis religious* dari kehidupan penduduk asli meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang saling terkait, lalu kemudian menjadi suatu sistem serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan sebagai pengatur tingkah laku atau tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu saja dengan mengandalkan kemampuan manusia itu sendiri dalam hal mengolah alam semesta sebagai objeknya untuk kebutuhan hidup.²³

Tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, hal ini tentunya disebabkan karena masyarakat tidak akan mempertahankan serta mewarisi suatu tradisi kecuali tradisi tersebut tidak memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. ada beberapa makna tradisi menurut Imam Bawani yakni:

²² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012) h. 1208

²³ Ilahi, Kurnial. "TRADISI MENRE'BOLA BARU Studi pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 2 (2021): 92.

- a. Tradisi sebagai wadah ekspresi keagamaan masyarakat yang selalu ditemui pada setiap agama dikarenakan agama menuntut pengalaman secara rutin pada pemeluknya. Artinya, tradisi bisa saja muncul dari amaliah keagamaan baik yang dilakukan individu maupun kelompok.
- b. Sebagai alat pengikat kelompok, hal ini dikarenakan hal yang ada dan telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat biasanya berwujud tradisi, bahkan untuk menjaga tradisi tersebut suatu masyarakat akan memberikan sanksi kepada orang yang melanggarnya.
- c. Sebagai benteng pertahanan kelompok tradisional, masyarakat cenderung mempertahankan tradisi secara turun temurun, biasanya masyarakat berdalih bahwa tradisi nenek moyang (leluhur) harus tetap dilakukan dan dilestarikan, hal ini tentunya dimaksud untuk melindungi diri serta kelompok dari pengaruh budaya modern yang umumnya ingkar pada apa yang telah mereka pertahankan selama ini.
- d. Sebagai penjaga dan keseimbangan lahir dan batin yang bermakna sikap mendua, di mana mereka menampilkan diri sebagai pribadi yang modern, namun disisi lain masih pekat dengan beberapa atribut ketradisionalan. Persandingan kontras pada rumah mewah disatu pihak, lalu sebilah keris kuno yang tertata rapi di ruang tamu pada pihak lainnya, hal ini merupakan salah satu contoh dari banyak contoh yang cukup aktual mengenai makna tradisi penjaga keseimbangan lahir dan batin.²⁴

Tradisi mencakup pemikiran mengenai keyakinan yang diwahyukan oleh Tuhan maupun interpretasi terhadap keyakinan tersebut. Van Reusen berpendapat bahwasanya tradisi adalah sebuah peninggalan ataupun warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat serta norma. Akan tetapi, tradisi bukanlah sesuatu yang

²⁴ Lis Mardiana, *Tradisi Mappalili di Kelurahan Tatae Kabupaten Pinrang*, (Skripsi Sarjana: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, 2019) h. 13

tidak dapat berubah, bahkan tradisi dipandang sebagai gabungan dari hasil tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.²⁵

Manfaat tradisi ialah sebagai penyedia warisan budaya. Secara historis tradisi adalah gagasan dan bentuk material dalam berbagai tindakan baik saat ini maupun masa selanjutnya berdasarkan pengalaman masa lalu. Terdapat beberapa fungsi dari adanya tradisi yakni:

- a. Tradisi sebagai tumpukan gagasan serta material yang dapat digunakan masyarakat atau individu dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Tradisi menyediakan cetak biru untuk bertindak seperti tradisi kesenian, kerajinan, pengobatan atau profesi, contoh peran yang mesti diteladani seperti tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, nabi. Pandangan mengenai pranata sosial misalnya tradisi monarki, tradisi konstitusionalisme, tradisi parlementarisme. Pola organisasi misalnya tradisi masyarakat Yunani kuno tau tradisi barat. Orang tidak mampu menciptakan kehidupan sosial mereka sejak awal, tradisi hadir menyediakan blok bangunan yang telah siap untuk membentuk dunia mereka.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata serta aturan yang telah ada. Salah satu legitimasi terdapat dalam tradisi, biasanya orang lain melakukan hal yang sama karena melihat apa yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya atau atas dasar keunikan tertentu yang dimiliki sehingga diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas, primordial terhadap bangsa komunitas serta kelompok.

²⁵ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi Sarjana: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, 2019) h. 96

d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan serta kekecewaan terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia, menyediakan sumber pengganti kebanggaan ketika masyarakat berada dalam fase keterpurukan atau krisis.²⁶

Tradisi dalam pengertian sederhana, dapat dimaknai sebagai hal yang dilakukan sejak lama serta melekat dalam kehidupan kelompok masyarakat suatu negara. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa tradisi diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi seterusnya, baik melalui media tertulis maupun lisan dan dijaga kelestariannya. Tradisi memiliki tujuan untuk meneruskan informasi ke generasi selanjutnya baik secara tertulis maupun tidak agar tetap lestari. Tradisi merupakan elemen utama dalam sebuah budaya, sebab tradisi mampu membentuk struktur masyarakat. Meskipun perkembangan zaman serta pengaruh globalisasi sedikit menggeser keberadaan tradisi, namun hal tersebut tidak menghilangkan identitas khas dari tradisi sebelumnya. Masyarakat masih tetap berpegang pada tradisi meskipun telah sesuai dengan kondisi sekarang ini, tradisi tetap mempunyai ciri khasnya sendiri. Nilai suatu tradisi akan tetap ada meskipun berada di tengah-tengah peradaban globalisasi yang modern, ia akan tetap bertahan apabila tradisi tersebut dianggap masih memiliki makna dalam kehidupan masyarakatnya.

3. *Mappasili To Mate*

Mappasili merupakan tradisi yang berasal dari suku Bugis. *Mappasili* berasal dari bahasa Bugis yang berarti mengusir roh jahat. *Mappasili* dilakukan dengan cara daun *passili* disimpan di dalam wadah yang berisi air yang sebelumnya telah dibacakan bacaan tertentu, tradisi *mappasili* dilakukan dengan cara memercikkan air ke seluruh

²⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Permennada Media Group, 2011), h. 74-76

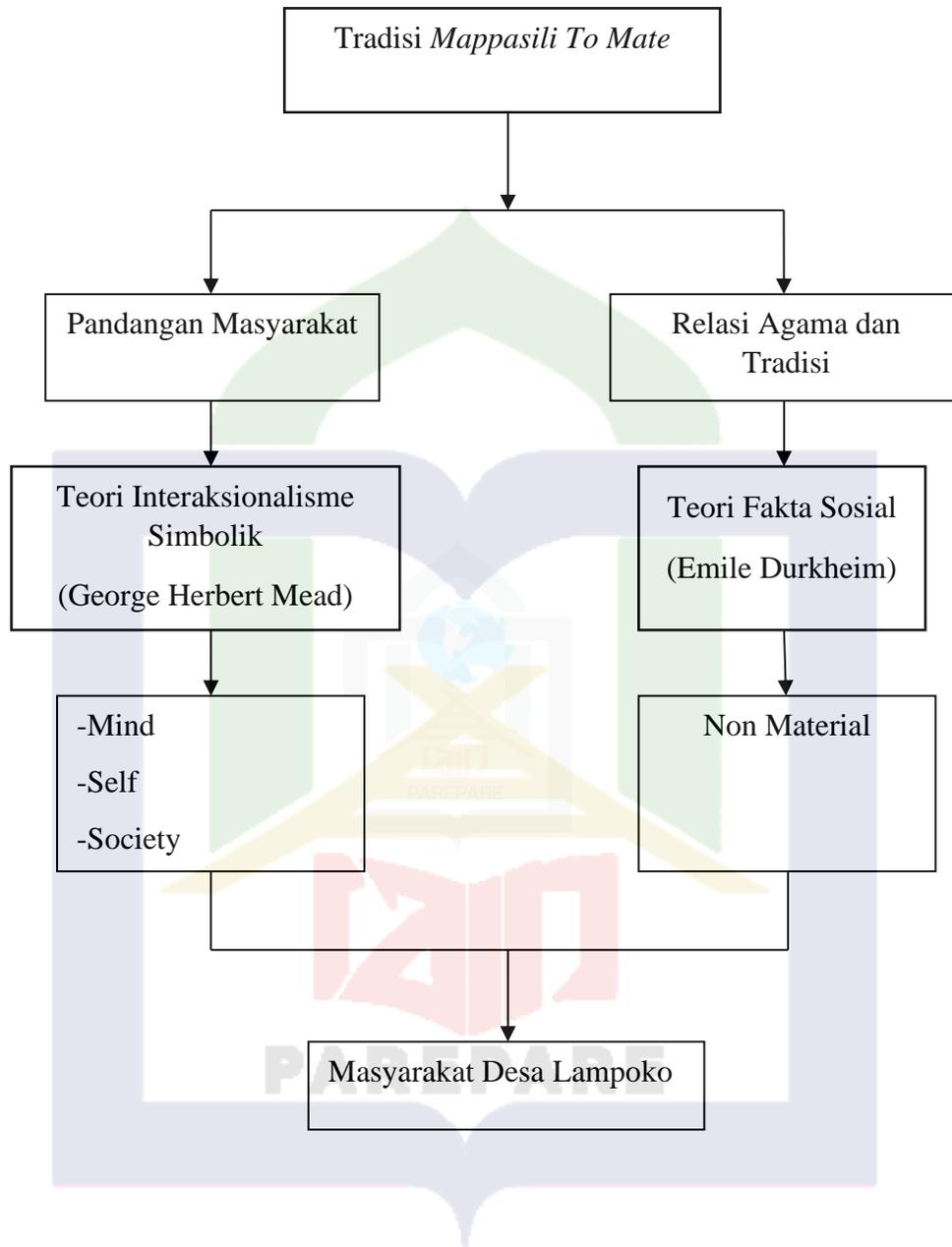
bagian permukaan rumah. Masyarakat desa Lampoko melakukan tradisi *mappasili* pada ritus kematian, itulah mengapa tradisi ini disebut sebagai tradisi *mappasili to mate*. Pada masyarakat Bugis, *Mappasili* tidak hanya dilakukan pada ritus kematian, akan tetapi dilakukan juga pada ritus hamil 7 bulanan, pembelian produk baru, pernikahan, *maddoassalama*, serta *menre bola baru* (naik rumah baru), meskipun dalam bentuk praktiknya terdapat beberapa perbedaan setiap ritual.

Mappasili to mate merupakan tradisi yang dilakukan dalam ritus kematian pada desa Lampoko Kabupaten Barru. Masyarakat desa Lampoko percaya bahwasanya tradisi *mappasili to mate* mampu membersihkan roh-roh jahat yang ada serta membuat orang yang ditinggalkan oleh simayit tidak lagi terus menerus mengingat atau terbayang-bayang oleh keluarga yang meninggal. Ritual *mappasili to mate* dilakukan di dalam rumah orang yang meninggal, di mana ritual tersebut dilakukan sesuai dengan keputusan keluarga dari si mayit kapan ingin melakukan *Mappasili To Mate*. Sebelum melakukan ritual *mappasili to mate*, pihak keluarga harus mempersiapkan beberapa benda atau barang tertentu, seperti tempurung kelapa, daun bambu, daun bidarah, abu gosok yang lalu kemudian dicampur dengan air. Kemudian, air yang telah dibacakan doa-doa tertentu dicipratkan dengan mengelilingi rumah orang yang meninggal. Pada saat melakukan *mappasili* yang terlibat di dalamnya ialah orang-orang yang hadir pada saat orang yang mau wafat meninggal dunia. Pada masyarakat desa Lampoko Kabupaten Barru orang yang melakukan tradisi tersebut tidak memiliki panggilan atau sebutan khusus. Meskipun demikian, tradisi ini dilakukan oleh orang-orang tertentu yang benar-benar mengerti atau paham mengenai pelaksanaan tradisi *Mappasili To Mate* ini.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu pola atau gambaran untuk menjelaskan dan mengetahui secara garis besar tradisi pada alur dari sebuah penelitian. Objek dalam kajian penelitian ini yaitu Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate* Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru. *Mappasili* merupakan tradisi yang berasal dari suku Bugis. *Mappasili* berasal dari bahasa Bugis yang berarti *mapipeccing*/membersihkan. *Mappasili to mate* merupakan tradisi yang dilakukan dalam ritus kematian pada desa Lampoko. Masyarakat desa Lampoko percaya bahwasanya tradisi *mappasili to mate* mampu membersihkan roh-roh jahat yang ada serta membuat orang yang ditinggalkan oleh si mayit tidak lagi terus menerus mengingat atau terbayang-bayang oleh keluarga yang meninggal.

Pada penelitian ini menggunakan dua pertanyaan penelitian untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *mappasili to mate* serta relasi agama dengan tradisi *mappasili to mate*. Pada pertanyaan pertama peneliti menggunakan teori interaksionalisme simbolik, teori ini berusaha mengungkap makna dari simbol yang terdapat dalam intraksi masyarakat dalam tradisi. Kemudian pada pertanyaan penelitian kedua menggunakan teori fakta sosial mengenai non material yakni kekuatan moral, seperti nilai dan norma. Adapun bagan yang dibuat tidak terlepas dari judul peneliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian lapangan berdasarkan sifat masalah yang akan diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya dan data pasif yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang didasarkan pada filsafat pospositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alami. Di mana peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan).²⁷ Penelitian kualitatif deskriptif diuraikan berdasarkan dengan kata-kata menurut pendapat respondes, apa adanya sesuai dengan pertanyaan peneliti. Kemudian dianalisis dengan kata-kata yang melatarbelakangi responden berperilaku, yaitu karakteristik pelaku, kegiatan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian.

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian ialah Desa Lampoko Kabupaten Barru. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya lokasi yang diteliti sangat relevan dengan judul Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate* Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten

²⁷ Husain Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet: 3, Jakarta; Bumi Aksara, 2017), h. 189

Barru, di mana masyarakat yang berada di Desa Lampoko mayoritas beragama Islam dan masih menjaga dengan baik serta melakukan tradisi *mappasili to mate*.

Penelitian ini akan dilakukan dalam waktu 5 bulan lamanya (d disesuaikan waktu peneliti) untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan di Desa Lampoko Kabupaten Barru.

C. Fokus penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini difokuskan pada pandangan masyarakat desa Lampoko terhadap tradisi *mappasili to mate* serta relasi agama dengan tradisi *mappasili to mate* yang ada di Desa Lampoko Kabupaten Barru.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data penelitian kualitatif, yang artinya data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data misalnya berupa wawancara yang dilakukan kepada masyarakat desa Lampoko yang melakukan tradisi *Mappasili To Mate*, analisis, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh langsung dari responden dilapangan.

2. Sumber data

Menurut Lofland bahwa sumber data utama adalah dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dalam hal ini yaitu data primer

yang diperoleh melalui wawancara, dan langsung dari sumber data.²⁸ Sumber data primer ini adalah masyarakat yang ada di Desa Lampoko yakni pemuka adat, pemuka agama serta masyarakat yang melakukan tradisi *mappasili to mate*. Berikut informan yang memberikan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Petta Kuse (Gustia) selaku orang yang dipercayai melakukan prosesi tradisi *mappasili to mate*.
2. Ambo Mada selaku masyarakat desa Lampoko
3. Bapak Idrus selaku Khatib desa Lampoko
4. Haris masyarakat desa Lampoko
5. Jamaluddin selaku Imam desa Lampoko
6. Petta Koro (Kursia) selaku orang yang dipercayai melakukan prosesi tradisi *mappasili to mate*.
7. Abd. Jalil masyarakat desa Lampoko
8. Rosmina masyarakat desa Lampoko
9. Armin masyarakat desa Lampoko
10. Hamsina masyarakat desa Lampoko
11. Mardiana masyarakat desa Lampoko
12. Hj. Sanang masyarakat desa Lampoko
13. Harlina masyarakat desa Lampoko
14. Karmila masyarakat desa Lampoko
15. Sanni masyarakat desa Lampoko
16. Setta Ria masyarakat desa Lampoko

²⁸ Nurjannah, Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pada Usaha Laundry Bunda, (*Jurnal Mahasiswa Vol 1 2021*).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah suatu data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, yaitu data yang diperoleh berbagai sumber seperti laporan, jurnal, buku/e-book serta dokumen lain yang mendukung data penelitian. Data sekunder ini diperoleh untuk memperkuat hasil temuan yang ada di lapangan serta melengkapi informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti agar memperoleh informasi atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam sebuah penelitian selalu berkaitan dengan proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Metode penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan untuk pembuktian terhadap informasi yang diberikan dengan fakta di lapangan, pengumpulan data dilakukan dengan metode ilmiah dan bukan melakukan pengamatan biasa. Observasi ialah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti guna mencari data yang dapat digunakan dan memberi suatu kesimpulan dalam penelitian.

b. Wawancara

Menurut Gorden wawancara merupakan percakapan antara dua dengan maksud menyelidiki serta mengumpulkan informasi untuk tujuan tertentu. Adanya interaksi komunikasi peneliti dengan subjek penelitian, memungkinkan keduanya untuk berbagi informasi. Menurut Moeleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*)

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wawancara ialah suatu metode pengumpulan data di mana peneliti berinteraksi langsung dengan informan sehingga dapat memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan berikutnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data dan sebagai bukti bahwa peneliti memang telah melakukan penelitian. Peneliti menggunakan menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian dan sebagainya.²⁹ yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap yang dibutuhkan.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ialah suatu tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian kualitatif karena hal ini merupakan suatu kesatuan yang saling terikat. Teknik pemeriksaan keabsahan data ini digunakan untuk menyanggah terhadap apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data dinyatakan data absah apabila memiliki empat kriteria yang digunakan yaitu :

²⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007),h.186.

1. Keterpercayaan (*credibility*/validitas interval)

Penelitian kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang telah dikumpulkan yang memberikan kesamaan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Jadi dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan dengan orang lain. Jadi dapat diketahui bahwa analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun dengan orang lain.³⁰ Dalam penelitian ini adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Dilihat dari segi bahasa, reduksi (*reduction*) berarti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan atau transkripsi. Jadi Reduksi data dapat diartikan suatu bentuk

³⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet 28, Bandung; CV Alfabeta 2020), h.244.

analisis yang memepertajam atau memeperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan, dan mengorganisasi data untuk disimpulkan dan diverifikasi.³¹

2. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh agar teorganisir dan tersusun yang telah didapatkan dari hasil wawancara. Data yang diperoleh baik dari penelitian lapangan (data primer) maupun data dari kepustakaan (data sekunder) akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memaparkan Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate* Studsi Kasus Di Desa Lampoko Kabupaten Barru. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang telah terjadi dilapangan.

3. Verifikasi Data

Proses validasi data yang telah dikumpulkan dikenal dengan sebutan verifikasi data. Pada tahap verifikasi ini, peneliti memeriksa kembali keabsahan data dengan cara mendengarkan transkrip wawancara dengan informan serta berkomunikasi dengan mereka melalui transkrip tersebut. Verifikasi data yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya

4. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti

³¹Muhammad Yaumi Dan Muljono Damopolli, *Action Research (Teori, Model, Dan Aplikasi)*. (Cet.1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.138,

yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kridebel.³² Oleh karena itu dalam peneleitian ini, untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah direduksi maupun yang belum direduksi.



³²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet. 28, Bandung; CV Alfabeta 2018), h. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan penelitian. Rumusan masalah menjadi rujukan masalah hasil penelitian yang terkait dengan pandangan masyarakat mengenai tradisi *mappasili to mate* serta relasi agama dengan tradisi *mappasili to mate* di desa Lampoko Kabupaten Barru. Dari hasil penelitian tersebut telah dilakukan melalui tahapan observasi dan wawancara di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh kampus oleh kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare yang ditunjukkan kepada pemerintah Kabupaten Barru. Adapun pendekatan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas tentang pandangan masyarakat terhadap tradisi *mappasili to mate* dan relasi agama dengan tradisi *mappasili to mate* di desa Lampoko. Adapun hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan pandangan masyarakat terhadap tradisi *mappasili to mate* dan relasi agama dengan tradisi *mappasili to mate* di desa Lampoko adalah sebagai berikut:

1. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappasili To Mate*

Tradisi secara bahasa ialah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, yang menjadi adat kebiasaan, atau dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang telah ada dan dilakukan sejak dahulu sehingga menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Budaya, adat, dan tradisi telah menjadi bagian dalam kegiatan sehari-hari masyarakat yang di dalamnya terdapat banyak nilai dan norma, serta memiliki peran dan pengaruh cukup signifikan dalam kehidupan mereka. Tentunya dalam suatu tradisi memiliki makna bagi masyarakat yang membuat tradisi tersebut terus ada dan

dilakukan serta diwarisi secara turun temurun. Seperti pada tradisi *mappasili to mate* yang masih ada dan terus dilakukan oleh masyarakat di Desa Lampoko Kabupaten Barru. Tradisi *mappasili to mate* merupakan salah satu tradisi yang masih ada dan dilakukan oleh masyarakat Bugis terkhususnya pada masyarakat di desa Lampoko Kabupaten Barru. Tradisi *mappasili to mate* pada masyarakat Lampoko di mana *mappasili* berasal dari kata *mappacing* atau membersihkan, maka tradisi *mappasili to mate* ialah membersihkan roh jahat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh petta Kuse (Gustia) selaku orang yang dipercayai dalam melakukan *mappasili to mate*, yang menyatakan:

“Mappasili itu artinya *mappacing*, kalau ada orang yang meninggal maka melakukan *mappasili* yang artinya dibersihkan atau mengusir roh-roh jahat yang ada”³³

Berdasarkan dari hasil wawancara kedua informan Petta Kuse dan Ambo Mada selaku masyarakat yang melakukan tradisi *mappasili to mate* menyatakan bahwa tradisi *mappasili to mate* merupakan tradisi yang dilakukan untuk membersihkan atau mengusir roh-roh jahat. Masyarakat desa Lampoko melakukan tradisi *mappasili to mate* dengan tujuan untuk membersihkan roh-roh jahat yang ada di dalam rumah maupun yang ada di sekitar lingkungan masyarakat. Masyarakat memandang atau meyakini bahwa dengan dilakukannya *mappasili to mate* maka rumah telah bersih dari roh jahat yang ada. Hal senada juga dikatakan oleh ambo Mada, ia menyatakan:

“Masyarakat Lampoko mengartikan *mappasili* sebagai *mapipeccing* yang artinya dalam tradisi *mappasili to mate* adalah tradisi dilakukan untuk membersihkan roh-roh jahat”³⁴

³³ Gustia, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan di Desa Lampoko pada tanggal 29 September 2023.

³⁴ Mada, *Masyarakat desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan di desa Lampoko pada tanggal 29 September 2023.

Adapun tujuan dari dilakukannya tradisi *mappasili to mate* oleh Petta Kuse dalam wawancara yang dilakukan ia mengatakan bahwa :

“Tujuan dilakukan *mappasili to mate* supaya roh orang yang meninggal pergi jauh dan tidak kembali, tujuannya juga dilakukan *mappasili to mate* supaya tidak gentayangan rohnya dan tenang di tempatnya”³⁵

Masyarakat memandang bahwa ketika seseorang telah meninggal maka ia telah memiliki tempat tinggalnya sendiri. Tradisi ini kemudian dilakukan dengan tujuan agar roh si mayit dapat pergi jauh dan beristirahat dengan tenang di tempat tinggalnya setelah ia meninggal. Masyarakat desa Lampoko meyakini ketika tidak dilakukan *mappasili to mate* maka roh si mayit akan terus ada di dalam rumah maupun di lingkungan tempat tinggal masyarakat. Masyarakat memandang tradisi *mappasili to mate* perlu dilakukan agar si mayit dapat beristirahat dengan tenang dan tidak lagi kembali ke rumah. Data tersebut diperkuat oleh Pak Idrus selaku katib ia mengatakan:

“*Mappasili to mate* tujuannya itu supaya tidak gentayangan rohnya atau biasa masyarakat di sini bilang hantunya, kalau dilakukan *mappasili to mate* kan artinya dibersihkan supaya tidak kembali lagi atau tidak lagi datang karena sudah ada tempatnya dia sendiri,”³⁶

Hasil dari wawancara di atas memberikan pemahaman tentang tujuan dilakukannya tradisi *mappasili to mate*. Diketahui bahwa tujuan dilakukan tradisi *mappasili to mate* ialah agar roh orang yang telah meninggal tidak gentayangan dan tenang ditempat tinggalnya saat ini. Selain itu, tujuan dilakukannya *mappasili to mate* karena diyakini akan memberikan dampak yang tidak baik terhadap orang sekitar, biasanya pada anak-anak berupa gangguan sehingga si anak akan sakit dan rewel. Hal tersebut diperkuat melalui wawancara Petta Kuse yang menyatakan:

³⁵ Gustia, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Baru*, wawancara dilakukan di Desa Lampoko pada tanggal 29 September 2023.

³⁶ Idrus, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023.

“Biasanya dampak yang ditimbulkan ketika tidak melakukan *mappasili to mate* maka roh si mayit masih ada di dalam rumah dan anak-anak kecil akan dibuat sakit dan menangis sepanjang malam”.³⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwasanya ketika tradisi *mappasili to mate* tidak dilakukan maka akan memberi dampak yakni anak-anak kecil akan dibuat sakit dan akan menangis sepanjang malam serta roh si mayit diyakini akan terus ada di dalam rumah. Hal ini diyakini oleh setiap masyarakat desa Lampoko yang masih melakukan tradisi *mappasili to mate* sampai saat ini. Bagi masyarakat desa Lampoko bahwa tradisi *mappasili to mate* membutuhkan beberapa bahan-bahan yang nantinya akan digunakan dalam melakukan *mappasili to mate*. Bahan-bahan ini telah menjadi pilihan dari nenek-nenek moyang terdahulu yang terlebih dahulu melakukan tradisi *mappasili to mate*, yang mana bahan-bahan ini memiliki makna dalam proses *mappasili* yang dianggap mampu membersihkan serta mengusir toh-roh jahat yang ada di dalam rumah. Seperti yang dikatakan oleh Petta kuse (Gustia) yang menyatakan bahwa:

“bahan-bahan yang diperlukan itu daun passili, daun lallupang, daun pappang, daun atakka, daun bambu, air, pamuttu kalau tidak ada pamuttu bisa juga baskom, itu-itu saja yang biasa dipakai kalau mau *mappasili to mate*, bahan ini dipakai karena orangtua-orangtua terdahulu juga pakai bahan-bahan tersebut, namun alangkah lebih baiknya jika bahan-bahan tersebut ada maka disediakan semua karena orangtua-orangtua terdahulu juga menggunakan bahan-bahan itu”.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa bahan-bahan yang dibutuhkan ketika ingin melakukan *mappasili to mate* yakni daun passili, daun lallupang, daun atakka, daun pappang, daun bambu, air serta wadah seperti panci atau baskom. Bahan-bahan ini digunakan ketika *mappasili to mate* sebagai makna *mappasili to mate* dilakukan. Artinya bahan-bahan ini yang oleh orangtua-orangtua terdahulu telah digunakan dalam *mappasili to mate* diyakini oleh masyarakat

³⁷ Gustia, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023.

³⁸ Gustia, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023.

memiliki makna mampu membersihkan dan mengusir roh-roh jahat yang ada. Jika salah satu dari bahan yang dibutuhkan tidak ada, maka tetap boleh dilakukan *mappasili to mate* dengan bahan-bahan yang ada. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh petta Koro (Kursia)³⁹ yang menyatakan:

“Kalau mau dilakukan *mappasili to mate* maka bahan-bahan yang dipakai itu seperti daun passili, daun pappang, daun bambu, daun lallupang dicampur baru diikat, terus panci dikasih air, tapi ketika salah satu dari bahan tersebut tidak ada tidak apa-apa, *mappasili to mate* masih bisa dilakukan dengan bahan-bahan yang ada saja tapi seumpama bahan-bahan yang dibutuhkan semuanya ada lebih baik disediakan semua bahan-bahan tersebut karena orangtua-orangtua dahulu juga menggunakan itu”.⁴⁰

Masyarakat memandang bahwa bahan-bahan yang dibutuhkan sangat penting sehingga akan lebih baik ketika semua bahan disediakan karena bahan-bahan tersebut juga dari turun-temurun telah digunakan oleh orangtua terdahulu. Berdasarkan dengan keyakinan bahwa hal tersebut memiliki makna yang pada tradisi *mappasili to mate* sebagai sesuatu yang dianggap mampu membersihkan dan mengusir roh jahat yang ada. Hal ini diketahui berdasarkan dengan masyarakat yang sampai saat ini masih terus melakukan dan meyakini tradisi *mappasili to mate* sebagaimana tradisi ini diyakini oleh nenek moyang terdahulu. Yang mana oleh nenek moyang terdahulu mereka meyakini bahwa dengan melakukan tradisi *mappasili to mate* maka membersihkan serta dapat mengusir roh jahat dan terhindar dari malapetaka akibat gangguan makhluk ghoib, keyakinan ini yang terus melekat pada masyarakat yang masih melakukan tradisi *mappasili to mate*.

Wawancara selanjutnya pertanyaan penelitian mengenai kapan tradisi *mappasili to mate* dilakukan, sebagaimana yang dinyatakan oleh petta Kuse (Gustia):

“Kalau persoalan waktu kapan dilakukan *mappasili to mate* dilakukan itu hari ke-7 setelah meninggal. Pada hari ke 7 itu siram kuburan, bagi keluarganya yang

³⁹ Kursia : orang kedua dari Petta Kuse yang biasa dipakai untuk melakukan ritual *mappasili to mate*

⁴⁰ Kursia, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023.

mampu potong kambing bisa juga potong sapi tergantung kemampuan keluarganya, setelah itu baca-baca atau barazanji.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai kapan tradisi *mappasili to mate* dilakukan diketahui bahwa waktu melakukan *mappasili to mate* oleh masyarakat desa Lampoko dilakukan pada hari ke-7. Pada hari ke-7 keluarga melakukan penyiraman kuburan yang kemudian melakukan baca-baca atau barazanji, setelah hari ke-7 juga keluarga melakukan potong kambing, apabila keluarganya lebih mampu maka bisa juga potong sapi, semua tergantung kemampuan keluarga si mayit. Hal senada diperkuat melalui wawancara dengan Pak Idrus, ia menyatakan:

“*Mappasili to mate* dilakukan di hari ke-7. Setelah hari ke-7 bagi anak-anaknya yang mampu potong kambing ataupun potong sapi sebagai bentuk akikah, yang mana tau dulu waktu kecil belum pernah diakikah”.⁴²

Kemudian wawancara selanjutnya mengenai proses pelaksanaan tradisi *mappasili to mate* dilakukan, Petta Kuse (Gustia) menjelaskan sebagai berikut:

“Mula-mula yang dilakukan yaitu dikasih sediaan semua bahannya yang mau dipakai untuk *mappasili to mate*, setelah itu dilakukan yang pertama di dalam rumah dari belakang kemudian ke depan dengan cara dicipratkan atau disiram menggunakan air yang telah dicampur dengan bahan-bahan tadi, lalu setelah selesai wadah yang tadi digunakan disimpan, bisa disimpan di dalam rumah, di belakang mau pun di depan rumah”.⁴³

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa proses yang dilakukan pada saat ingin melakukan tradisi *mappasili to mate* keluarga si mayit menyediakan terlebih dahulu bahan-bahan yang kiranya nanti akan digunakan dalam proses *mappasili to mate*. Kemudian bahan-bahan yang telah disiapkan dicampur lalu dibacakan doa-doa

⁴¹ Gustia, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023.

⁴² Idrus, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023.

⁴³ Gustia, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023.

yang setelah itu dilakukanlah *mappasili to mate* dengan cara dicipratkan air dimulai dari dalam rumah yakni dari belakang sampai ke depan rumah.

Tradisi ini dilakukan berdasarkan kesadaran individu yakni ketika melakukan tradisi *mappasili to mate* maka dilakukan tanpa ada paksaan dari siapapun. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Rosmina selaku masyarakat yang masih melakukan tradisi *mappasili to mate*:

“Tidak ada paksaan untuk melakukan tradisi *mappasili to mate*, siapapun di desa ini kalau mau melakukan *mappasili to mate* tidak ada yang memaksa karena orangtua-orangtua dahulu melakukan maka kami lakukan juga. Untuk orang yang percaya maka melakukan *mappasili to mate*”.⁴⁴

Wawancara selanjutnya dilakukan mengenai adakah pandangan buruk atau penilaian buruk masyarakat ketika seseorang tidak melakukan tradisi *mappasili to mate*, seperti yang dikatakan oleh Ibu Mardiana yang menyatakan:

“Tidak ada pandangan buruk untuk seseorang yang tidak melakukan *mappasili to mate* karena tidak ada paksaan untuk melakukan *mappasili to mate*, bagi masyarakat yang percaya maka pasti akan melakukan, terutama bagi masyarakat yang secara turun-temurun dari keturunan-keeturunan nenek moyang dahulu telah melakukan maka pasti akan melakukan *mappasili to mate*”.⁴⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *mappasili to mate* merupakan tradisi yang telah ada yang telah dilakukan oleh nenek-nenek moyang mereka terdahulu. Pandangan masyarakat desa Lampoko terhadap *mappasili to mate* tidak lepas dari apa yang telah ada dan diyakini oleh mereka yakni orangtua-orangtua terdahulu mereka. Tradisi *mappasili to mate* dalam pandangan masyarakat desa Lampoko ialah membersihkan roh-roh jahat yang ada. Bagi masyarakat desa Lampoko dengan melakukan *mappasili to mate* maka dapat mencegah dari gangguan roh jahat atau makhluk gaib, maka dengan keyakinan

⁴⁴ Rosmina, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023.

⁴⁵ Mardiana, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023.

masyarakat desa Lampoko olehnya dilakukan tradisi *mappasili to mate* sebagai keyakinan agar roh si mayit dapat beristirahat dengan tenang di tempat tinggalnya setelah kematiannya. Oleh sebab itu, tradisi *mappasili to mate* masih tetap dilakukan oleh masyarakat desa Lampoko hingga saat ini berdasarkan kepercayaan yang diyakini dari orangtua-orangtua terdahulu mereka.

2. Relasi Agama Islam dengan Tradisi *Mappasili To Mate*

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari agama dan tradisi di mana keduanya saling terkait satu sama lain. Agama telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat begitu pun sebaliknya bahwa tradisi merupakan salah satu hal yang melekat pada masyarakat. Dalam kehidupan manusia agama dianggap sebagai suatu kepercayaan yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Antara agama dan tradisi terkadang saling terkait satu sama lain, yang mana dalam tradisi memiliki kaitan dengan agama, meskipun terdapat tradisi yang tidak memiliki kaitan dengan agama namun hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa dalam suatu masyarakat memiliki tradisi yang terus bertahan hingga saat ini. Untuk melihat bagaimana relasi antara agama dan tradisi *mappasili to mate* maka terlebih dahulu kita melihat prosesi tradisi *mappasili to mate*. Masyarakat desa Lampoko ketika ingin melakukan tradisi *mappasili to mate* maka keluarga si mayit menyediakan bahan-bahan yang nantinya akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi *mappasili to mate*. Seperti yang dikatakan oleh Petta kuse (Gustia) yang menyatakan bahwa:

“bahan-bahan yang diperlukan itu daun passili, daun lallupang, daun pappang, daun atakka, daun bambu, air, pamuttu kalau tidak ada pamuttu bisa juga baskom, itu-itu saja yang biasa dipakai kalau mau *mappasili to mate*, bahan ini dipakai karena orangtua-orangtua terdahulu juga pakai bahan-bahan tersebut, namun alangkah lebih baiknya jika bahan-bahan tersebut ada maka disediakan semua karena orangtua-orangtua terdahulu juga menggunakan bahan-bahan itu, air dimaknai sebagai alat untuk penyucian, sedangkan makna dari daun passili sebagai alat untuk mencipratkan air”.⁴⁶

⁴⁶ Gustia, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 28 September 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa bahan-bahan yang dibutuhkan ketika ingin melakukan *mappasili to mate* yakni daun passili, daun lallupang, daun atakka, daun pappang, daun bambu, air serta wadah seperti panci atau baskom. Artinya bahan-bahan ini yang oleh orangtua-orangtua terdahulu telah digunakan dalam *mappasili to mate* diyakini oleh masyarakat memiliki makna mampu membersihkan dan mengusir roh-roh jahat yang ada.

Kemudian wawancara selanjutnya mengenai tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mappasili to mate* dilakukan, sebagaimana yang disampaikan oleh Petta Kuse (Gustia):

“Mula-mula yang dilakukan yaitu dikasih sedia semua bahannya yang mau dipakai untuk *mappasili to mate*, setelah itu dibacakan doa-doa dengan menggunakan bahasa Bugis, maka dilakukan yang pertama di dalam rumah dari belakang kemudian ke depan dengan cara dicipratkan atau disiram dengan cara menyilang jauh menggunakan air yang telah dicampur dengan bahan-bahan tadi dengan maksud agar roh jahat yang ada di dalam rumah pergi jauh dan tidak kembali lagi, ini dilakukan untuk membersihkan dan mengusir roh jahat maupun roh si mayit yang masih ada di dalam rumah agar kemudian roh si mayit pergi jauh ke tempat tinggalnya, lalu setelah selesai wadah yang tadi digunakan disimpan, bisa disimpan di dalam rumah, di belakang mau pun di depan rumah yang artinya bahwa *mappasili to mate* telah selesai dilakukan ”.⁴⁷

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa proses yang dilakukan pada saat ingin melakukan tradisi *mappasili to mate* keluarga si mayit menyediakan terlebih dahulu bahan-bahan yang kiranya nanti akan digunakan dalam proses *mappasili to mate*. Kemudian bahan-bahan yang telah disiapkan dicampur lalu dibacakan doa-doa yang mana doa-doa tersebut dibacakan dalam bentuk bahasa Bugis. Kemudian setelah itu dilakukanlah *mappasili to mate* dengan cara dicipratkan air dengan cara menyilang dengan maksud agar roh yang jahat ada di dalam rumah pergi jauh dan tidak lagi datang kembali, proses ini dimulai dari dalam rumah yakni dari belakang

⁴⁷ Gustia, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023.

sampai ke depan rumah yang mana itu dilakukan untuk membersihkan dan mengusir roh jahat yang ada di dalam rumah mau pun di luar rumah serta roh si mayit dapat pergi jauh ke tempat tinggalnya Adapun ketika ingin melakukan tradisi *mappasili to mate* maka orang yang telah dipercaya yang biasanya melakukan *mappasili to mate* membaca doa-doa sebelum *mappasili to mate* dilakukan. Setelah semua bahan-bahan dicampur kedalam air yang lalu kemudian dibacakan doa-doa, sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Idrus, yang menyatakan:

“Setelah semua bahan-bahan telah dicampur ke dalam air, selanjutnya dibacakan mantra atau doa-doa oleh yang melakukan *mappasili to mate*, setelah dibacakan doa-doa maka diciprat-cipratkan di dalam rumah, adapun doa atau niat yang dibaca oleh orang yang melakukan *mappasili to mate* sesuai dengan niat sebagaimana *mappasili to mate* ini dilakukan, sebelum dicipratkan maka orang yang ditunjuk untuk melakukan *mappasili to mate* membaca basmalah terlebih dahulu lalu kemudian diciprat-cipratkan keseluruhan bagian rumah”.⁴⁸

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas diketahui bahwa sebelum ritual *mappasili to mate* dilakukan maka semua bahan-bahan yang telah disediakan dicampur ke dalam air yang kemudian selanjutnya dibacakan doa-doa oleh orang yang biasa melakukan *mappasili to mate*. Setelah dibacakan doa-doa maka sebelum dilakukan terlebih dahulu orang yang melakukan *mappasili to mate* membaca basmalah. Dapat dikatakan bahwa dalam tradisi *mappasili to mate* terdapat nilai agama yang mana membaca basmalah merupakan suatu simbol keagamaan.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Petta Kuse yang menyatakan bahwa:

“*Mappasili to mate* dilakukan pada hari ke-7, pada hari ke-7 bagi anak-anaknya yang mampu potong kambing ataupun potong sapi sebagai bentuk akikah, yang mana tau dulu waktu kecil belum pernah diakikah”.⁴⁹

⁴⁸Idrus, *Masyarakat desa Lampoko Kabupten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023.

⁴⁹Petta Kuse, *Masyarakat desa Lampoko Kabupten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 28 September 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai kapan tradisi *mappasili to mate* dilakukan diketahui bahwa waktu melakukan *mappasili to mate* oleh masyarakat desa Lampoko dilakukan pada hari ke-7. Pada hari ke-7 keluarga melakukan penyiraman kuburan yang lalu kemudian melakukan baca-baca atau barazanji, pada hari *mappasili to mate* yang dilakukan hari ke-7 juga keluarga melakukan potong kambing, apabila keluarganya lebih mampu maka bisa juga potong sapi, semua tergantung kemampuan keluarga si mayit, acara yang terakhir yakni dilakukannya tradisi yang disebut *mappasili to mate*. Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa pada hari tradisi *mappasili to mate* dilakukan keluarga si mayit memotong kambing atau sapi sesuai dengan kesanggupan atau kemampuan ekonomi keluarga yang mana penyembelihan hewan ini ialah sebagai bentuk akikah bagi si mayit. Hal ini telah dilakukan oleh masyarakat dari pendahulu mereka hingga saat ini dan masyarakat desa Lampoko yakini hingga saat ini sebagai bentuk akikah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hj. Sanang yang menyatakan bahwa:

“Biasanya masyarakat di sini lakukan *mappasili to mate* di hari ke-7nya, pada hari ke-7 juga keluarganya potong kambing, bisa juga sapi tergantung kemampuan dari keluarganya. Acara potong sapi itu pagi-pagi, setelah dipotong dimasak lalu disajikan ke orang-orang yang datang pada hari *mappasili to mate*”.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa pada hari *mappasili to mate* dilakukan keluarga si mayit menyembelih kambing maupun sapi, hal ini berdasarkan kemampuan dari keluarga si mayit. Penyembelihan hewan dilakukan pada pagi hari, dimana setelah penyembelihan kemudian dimasak lalu disajikan untuk masyarakat yang datang pada hari *mappasili to mate* dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Karmila yang menyatakan:

⁵⁰ Hj. Sanang, *Masyarakat desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 30 September 2023

“Di hari tradisi *mappasili to mate* dilakukan para tetangga dan kerabat yang tinggal di kampung ikut berpartisipasi untuk membantu keluarga si mayit dalam mempersiapkan segala keperluan dan perlengkapan yang dibutuhkan”.⁵¹

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa masyarakat desa Lampoko menghadiri pelaksanaan tradisi *mappasili to mate* untuk ikut berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Pada saat tradisi *mappasili to mate* dilakukan oleh para tetangga maupun kerabat yang berada dan tinggal di kampung tersebut berpartisipasi dengan tujuan untuk membantu saling bahu membahu dalam mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan oleh keluarga si mayit.

Tradisi *mappasili to mate* diisi dengan ritual pembacaan barazanji, dimana bagi masyarakat desa Lampoko pembacaan barazanji dianggap sebagai sesuatu yang wajib dilakukan dalam suatu upacara adat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Idrus bahwa:

“Dalam tradisi *mappasili to mate* ada proses pembacaan barazanji yang dibacakan oleh Imam. Masyarakat di sini menganggap pembacaan barazanji sesuatu yang wajib ada dalam ritual apapun bukan hanya ada pada saat tradisi *mappasili to mate*, bagi masyarakat disini tanpa pembacaan barazanji pelaksanaan *mappasili to mate* dianggap tidak sempurna”.⁵²

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi *mappasili to mate* diisi dengan pembacaan barazanji yang oleh masyarakat desa Lampoko menganggap bahwa pembacaan barazanji merupakan suatu hal yang harus ada dalam setiap ritual adat. Oleh masyarakat desa Lampoko menganggap bahwa ketika tidak ada pembacaan barazanji maka ritual adat tidak sempurna. Oleh sebab itu, tradisi *mappasili to mate* diisi dengan pembacaan barazanji yang dibaca oleh Imam desa Lampoko.

⁵¹ Karmila, Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru, wawancara dilakukan pada tanggal 30 September 2023.

⁵² Idrus, Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru, wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023.

Tradisi *mappasili to mate* dilakukan oleh masyarakat desa Lampoko secara turun-temurun hingga saat ini, tradisi ini oleh masyarakat secara dilakukan secara sadar yang mana sesuai dengan apa dilakukan oleh orangtua-orangtua terdahulu mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Harlina, ia mengatakan bahwa:

“Tradisi *mappasili to mate* dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orangtua terdahulu, yang tentunya dilakukan tanpa paksaan karena masyarakat di sini yang dari dahulu telah dilakukan yang diikuti oleh anak cucu sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang tua terdahulu”.⁵³

Adapun wawancara yang dilakukan bersama dengan Pak Jamaluddin selaku Imam di desa Lampoko, ia mengatakan bahwa:

“Persoalan kaitannya tradisi *mappasili to mate* dengan agama menurut saya tidak ada karena dalam agama sendiri tidak ada perintah langsung untuk melakukan tradisi ini, semata-mata hanya tradisi saja yang masyarakat lakukan dan tidak ada kaitannya dengan agama”.⁵⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas didapatkan bahwa pada tradisi *mappasili to mate* tidak memiliki kaitan dengan agama karena tidak ada perintah khusus dalam agama Islam yang menyuruh untuk melakukan tradisi *mappasili to mate*. Hal ini hanya semata-mata tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, sehingga hingga sampai saat ini oleh masyarakat desa Lampoko masih mempertahankan dan melakukan tradisi *mappasili to mate* tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pak Idrus selaku katib, yang menyatakan bahwa :

“Tradisi *mappasili to mate* tidak ada kaitannya dengan agama, saya katakan tidak ada karena ini hanya tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat.”⁵⁵

⁵³ Harlina, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 30 September 2023

⁵⁴ Jamaluddin, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 30 September 2023

⁵⁵ Idrus, *Masyarakat Desa Lampoko Kabupaten Barru*, wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023

Masyarakat desa Lampoko masih melakukan tradisi *mappasili to mate* hingga saat ini untuk meneruskan tradisi yang telah diwarisi oleh orang tua terdahulu mereka. Tradisi ini tidak memiliki kaitan dengan agama karena dalam agama Islam sendiri tidak ada perintah langsung untuk melakukan tradisi *mappasili to mate*. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap tradisi atau budaya pasti mengandung unsur agama sekalipun tradisi tersebut bukan merupakan suatu perintah agama.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa masyarakat desa Lampoko melakukan tradisi *mappasili to mate* sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pendahulu mereka. Apa yang dilakukan oleh orangtua terdahulu mereka maka hal itu juga yang masyarakat desa Lampoko lakukan hingga saat ini. Tradisi *mappasili to mate* yang oleh masyarakat desa Lampoko yakini secara perintah agama tidak ada relasinya, dimana tradisi *mappasili to mate* hanya semata-mata tradisi saja. Namun, dalam praktiknya tradisi ini masih memiliki kandungan nilai agama Islam dimana dalam tradisi *mappasili to mate* terdapat pembacaan barazanji yang oleh masyarakat desa Lampoko menganggap bahwa pembacaan barazanji merupakan penyempurna dari ritual adat yang dilakukannya. Dalam pelaksanaan tradisi *mappasili to mate* juga tidak terlepas dari adanya pembacaan bismillah pada saat ingin memulai melakukan *mappasili to mate* maka terlebih dahulu orang yang sebagai pelaku atau dapat dikatakan sebagai orang yang dipercaya yang biasa melakukan tradisi *mappasili to mate* membaca bismillah. Olehnya dengan ini dalam tradisi *mappasili to mate* terdapat representasi nilai agama yang terkandung di dalam tradisi *mappasili to mate*

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappasili To Mate*

Suatu tradisi yang menjadi bagian dalam kehidupan sosial masyarakat tidak mungkin akan dilakukan atau ditradisikan dari generasi ke generasi secara turun-temurun apabila bagi pengamalnya ia tidak memiliki fungsi ataupun makna. Apabila ia tidak memiliki makna yang penting bagi masyarakat, tentu saja cepat atau lambat maka tradisi tersebut akan hilang dengan sendirinya dari masyarakat yang melakukannya. Tradisi dalam terminologi mengandung pengertian yang tersembunyi mengenai adanya kaitan antara masa lalu dan masa sekarang, yang mana ia merujuk kepada sesuatu hal yang diwariskan oleh masa lalu namun masih tetap berwujud pada masa sekarang. Dalam tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan duniawi maupun terhadap kehidupan yang bersifat keagamaan ataupun bersifat ghaib. Dalam hal ini masyarakat desa Lampoko masih melakukan tradisi *mappasili to mate* dengan keyakinan yang telah turun-temurun diwariskan dari nenek moyang mereka.

Apabila dikaitkan dengan teori interaksionalisme simbolik yang mana teori ini merupakan sebuah teori yang berusaha memberikan suatu penjelasan mengenai tingkah laku manusia melalui analisis makna. Suatu interaksi biasanya muncul dan berkembang melalui simbol yang diciptakan dari gerak tubuh, suara, gerak fisik yang dilakukan secara sadar, dalam kehidupan masyarakat simbol-simbol yang dihasilkan memiliki makna yang dapat dimengerti orang lain. Makna berarti interpretasi atas situasi-situasi atau peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar kehidupan manusia yang terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat berdasarkan beberapa kerangka referensi yang di diperoleh yang lebih luas. Makna-makna yang dirasakan oleh suatu kelompok masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya pada umumnya berasal dari sistem makna yang sudah tersedia didalam masyarakat. Sistem makna yang diperoleh itu bisa berasal dari orangtua dan keluarga, kiyai, imam, atau

khatib, dukun dan sistem makna lainnya yang sudah terakumulasi didalam masyarakat.

G. H. Mead memiliki tiga tema konsep pemikiran yang menjadi dasar interaksi simbolik yakni, pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan antar individu dengan masyarakat. Definisi dari ketiga ide dasar interaksi simbolik yakni pikiran (*Mind*) ialah kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, yang dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu yang lain. Dalam tradisi *mappasili to mate* masyarakat desa Lampoko memiliki makna sosial yang sama terkait dengan *mappasili to mate* dimana mereka memandang tradisi *mappasili to mate* sebagai sesuatu yang mampu membersihkan serta mengusir roh jahat. Makna lain yang terdapat dalam tradisi *mappasili to mate* yakni bahan-bahan yang digunakan secara turun-temurun dari pendahulu mereka sebagai sarana untuk membersihkan atau mengusir roh jahat yang ada. Pikiran manusia berfungsi secara simbolis ketika beberapa dari komponen pengalamannya menggugah kesadaran, perasaan, kepercayaan, dan gambaran tentang komponen-komponen lain pengalamannya. Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan dari beberapa informan dapat diketahui bahwa tradisi *mappasili to mate* dalam masyarakat desa Lampoko diartikan sebagai *mapaccing* atau membersihkan roh-roh jahat. Membersihkan roh-roh jahat mau pun mengusir roh jahat yang ada. Tradisi *mappasili to mate* merupakan tradisi yang dilakukan untuk membersihkan atau mengusir roh-roh jahat. Tradisi ini oleh masyarakat desa Lampoko dipercaya mampu mengusi atau membersihkan roh jahat. Masyarakat desa Lampoko melakukan tradisi *mappasili to mate* ini dengan tujuan untuk membersihkan roh-roh jahat yang ada di dalam rumah maupun yang ada di sekitar lingkungan masyarakat. Masyarakat memandang atau meyakini bahwa dengan dilakukannya *mappasili to mate* maka rumah telah bersih dari roh jahat yang ada.

Tujuan dilakukannya tradisi *mappasili to mate* ini oleh masyarakat desa Lampoko ialah bertujuan agar supaya roh orang yang telah meninggal pergi jauh dan tidak kembali, tujuan lainnya juga dilakukan *mappasili to mate* supaya rohnya tidak gentayangan dan tenang di tempatnya tinggalnya setelah meninggal. Masyarakat memandang bahwa ketika seseorang telah meninggal maka ia telah memiliki tempat tinggalnya sendiri. Tradisi ini kemudian dilakukan dengan tujuan agar roh si mayit dapat pergi jauh dan beristirahat dengan tenang di tempat tinggalnya setelah ia meninggal. Masyarakat desa Lampoko meyakini ketika kita tidak dilakukan *mappasili to mate* maka roh si mayit akan terus ada di dalam rumah maupun di lingkungan tempat tinggal masyarakat. Masyarakat memandang tradisi *mappasili to mate* perlu dilakukan agar si mayit dapat beristirahat dengan tenang dan tidak lagi kembali ke rumah.

Beberapa objek dan tindakan yang menjadi simbol ritus kematian masyarakat desa Lampoko dalam tradisi *mappasili to mate*, dimana yang menjadi simbol tradisi *mappasili to mate* dalam ritus kematian masyarakat desa Lampoko yakni seperti daun passili, daun lallupang, daun atakka, daun pappang, daun bambu, air serta wadah seperti panci atau baskom. Oleh karena itu, sebelum tradisi *mappasili to mate* dilakukan maka pihak dari keluarga si mayit menyediakan beberapa bahan yang sekira diperlukan dalam *mappasili to mate*, diantara bahan atau benda yang harus disediakan yakni daun passili, daun lallupang, daun atakka, daun pappang, daun bambu, air serta wadah seperti panci atau baskom. Bahan-bahan ini yang nantinya akan digunakan ketika *mappasili to mate* sebagai makna tradisi *mappasili to mate* dilakukan. Artinya bahan-bahan ini yang oleh orangtua terdahulu telah digunakan dalam *mappasili to mate* diyakini oleh masyarakat memiliki makna mampu membersihkan dan mengusir roh-roh jahat yang ada. Simbol yang digunakan oleh masyarakat desa Lampoko pada saat melakukan ritual *mappasili to mate* baik berupa benda ataupun tindakan seseorang, dalam hal ini semuanya merupakan bagian dari salah satu syarat dan simbol bahwasanya acara ritual *mappasili to mate* sedang

dilakukan. Makna yang terkandung dari benda dan tindakan tersebut ialah air bermakna sebagai penyucian barang-barang si mayit pada saat acara *mappasili to mate* berlangsung. Daun passili bermakna sebagai alat untuk mencipratkan air yang telah dibacakan doa-doa agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat.

Simbol meliputi seluruh kehidupan manusia. Pada semua perkataan dan perbuatan manusia hampir merupakan simbol yang memiliki makna. Tidak ada perbuatan dan perkataan manusia yang tidak memiliki makna. Oleh sebab itu, Mircea Eliade menyebut manusia sebagai *homo symbolicum*.⁵⁶ Dalam kehidupan manusia simbol memiliki arti yang sangat penting dimana hubungan antara satu manusia dengan manusia lain serta antara satu bangsa dengan bangsa lain juga dilakukan dengan simbol-simbol.

Tradisi *mappasili to mate* biasanya dilakukan pada hari ke tujuh, namun oleh masyarakat desa Lampoko memberikan kebebasan kepada keluarga si mayit kapan sekiranya ingin melakukan *mappasili to mate*. Dengan demikian, mengenai kapan tradisi *mappasili to mate* dilakukan diketahui bahwa waktu melakukan *mappasili to mate* tidak menentu tergantung kepada keluarga yang bersangkutan kapan ingin melakukan *mappasili to mate*, namun *mappasili to mate* biasanya oleh masyarakat desa Lampoko dilakukan setelah hari ke tujuh. Pada hari ke tujuh keluarga melakukan penyiraman kuburan yang lalu kemudian dilanjutkan dengan melakukan baca-baca atau barazanji, dimana makna dari pembacaan barazanji ini yakni untuk mendoakan si mayit. setelah hari ke tujuh juga keluarga melakukan penyembelihan hewan baik itu berupa kambing maupun sapi, namun apabila keluarga dari si mayit lebih mampu maka ia menyembeli sapi, semua tergantung kemampuan dari keluarga si mayit. Makna dari adanya hewan sembelihan tersebut sebagai bentuk akikah bagi si mayit. Hal ini telah dilakukan sejak dahulu oleh pendahulu mereka sebagai bentuk akikah yang hingga saat ini masih terus dilakukan.

⁵⁶ P.S. Hary Susanto, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), pp. 64

Proses yang dilakukan pada saat ingin melakukan tradisi *mappasili to mate* yakni keluarga si mayit menyediakan terlebih dahulu bahan-bahan yang kiranya nanti akan digunakan dalam proses *mappasili to mate*. Kemudian bahan-bahan yang telah disiapkan tersebut kemudian dicampur lalu dibacakan doa-doa yang setelah itu dilakukanlah *mappasili to mate* dengan cara dicipratkan air dengan cara menyilang sebagai makna bahwa roh jahat yang ada dibersihkan atau mengusir sehingga roh jahat atau roh si mayit pergi jauh dan tidak kembali lagi ke rumah. Adapun setelah prosesi *mappasili to mate* dilakukan maka wadah yang telah digunakan disimpan atau diletakkan di dalam rumah maupun diluar rumah sebagai makna bahwa tradisi tersebut telah selesai dilakukan.

Masyarakat memandang bahwa bahan-bahan yang dibutuhkan sangat penting sehingga akan lebih baik ketika semua bahan disediakan karena bahan-bahan tersebut juga dari turun-temurun telah digunakan oleh orangtua terdahulu. Berdasarkan dengan keyakinan bahwa hal tersebut memiliki makna yang pada tradisi *mappasili to mate* sebagai sesuatu yang dianggap mampu membersihkan dan mengusir roh jahat yang ada. Hal ini diketahui didasari oleh masyarakat yang hingga dengan saat ini masih terus melakukan dan meyakini tradisi *mappasili to mate* sebagaimana tradisi ini diyakini oleh nenek moyang terdahulu. Yang mana oleh nenek moyang terdahulu mereka meyakini atau percaya bahwa dengan melakukan tradisi *mappasili to mate* maka membersihkan serta dapat mengusir roh jahat dan terhindar dari malapetaka akibat gangguan makhluk ghoib, keyakinan ini yang terus melekat serta dipegang pada masyarakat yang masih melakukan tradisi *mappasili to mate*. Ritus-ritus religius dan ritus-ritus adat yang termasuk didalamnya ritus kematian juga penuh dengan simbol-simbol, baik dalam bentuk perbuatan, ucapan, maupun objek dari ritus-ritus tersebut.

Simbol-simbol yang terdapat dalam ritus tersebut tentu saja mempunyai makna bagi pelakunya maupun bagi masyarakat yang menganutnya. Simbol-simbol tersebut hadir dalam ruang hampa dimana keberadaan mereka dipengaruhi dan terkait

erat dengan budaya serta keyakinan masyarakat setempat. Oleh karenanya, tidaklah mungkin ada simbol baik itu dalam ucapan (bacaan, doa-doa), tindakan (mencipratkan air, berkorban), maupun objek ritus (air, daun-daunan, wadah dan sebagainya) yang hampa makna. Budaya setempat terkait erat dengan semua simbol yang diliputi oleh makna.

Diri (*Self*) ialah kemampuan untuk merefleksikan diri pada setiap individu dari penilaian sudut pandang orang lain. pada masyarakat desa Lampoko mengenai sudut pandang orang lain terhadap masyarakat yang tidak melakukan tradisi *mappasili to mate* yakni masyarakat tidak memiliki pandangan buruk terhadap mereka yang tidak melakukan *mappasili to mate*. Tradisi ini dilakukan berdasarkan kesadaran individu yakni ketika melakukan tradisi *mappasili to mate* maka dilakukan tanpa ada paksaan dari siapapun. Masyarakat tidak memandang buruk kepada mereka yang tidak melakukan tradisi *mappasili to mate*, hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki kesadaran tersendiri terhadap tradisi *mappasili to mate* sebagai sesuatu yang mereka yakini dan percaya.

Masyarakat (*Society*) ialah jejaring hubungan sosial yang dibangun oleh tiap-tiap individu di tengah kehidupan masyarakat serta tiap-tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara sadar dan tanpa paksaan yang kemudian pada akhirnya mengantar manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.⁵⁷ Olehnya, pada masyarakat desa Lampoko dalam melakukan tradisi *mappasili to mate* tidak berdasarkan pada paksaan dari siapapun, mereka melakukan berdasarkan apa yang mereka yakini yang telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh pendahulu mereka. Masyarakat yang melakukan tradisi *mappasili to mate* ialah

⁵⁷ Nina Siti Salmaniah Siregar. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1.2 (2012): 100-101.

masyarakat yang secara garis keturunan telah diwarisi oleh nenek moyang mereka yakni oleh masyarakat Bugis desa Lampoko Kabupaten Barru.

Interpretasi atau pemahaman tradisi yang diterima, menciptakan interaksi atau tindakan yang mengisyaratkan adanya hubungan sosial, manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol yang memberi makna. Makna yang diterima adalah makna yang telah disimpan dan disampaikan. Ini adalah makna yang dianggap sebagai ungkapan yang paling tepat dari pemahamannya mengenai jati dirinya. Makna asli dapat dipahami secara normatif sementara makna-makna yang lain dapat juga sah. Makna dari tradisi tersebut dibentuk oleh pandangan pembaca dan pada gilirannya menyentuh pembaca.⁵⁸

Tradisi *mappasili to mate* merupakan tradisi yang secara turun-temurun diwarisi oleh orang tua pendahulu mereka yang masih bertahan sampai saat ini. Pandangan masyarakat desa Lampoko terhadap *mappasili to mate* tidak lepas dari apa yang telah ada dan dipercayai serta diyakini oleh mereka yakni orangtua terdahulu mereka. Tradisi *mappasili to mate* dalam pandangan masyarakat desa Lampoko ialah membersihkan roh-roh jahat yang ada. Bagi masyarakat desa Lampoko dengan melakukan *mappasili to mate* maka dapat mencegah dari gangguan roh jahat atau makhluk gaib, maka dengan keyakinan masyarakat desa Lampoko olehnya dilakukan tradisi *mappasili to mate* sebagai keyakinan agar roh si mayit dapat beristirahat dengan tenang di tempat tinggalnya setelah kematiannya. Hal ini sebagaimana dalam proses pelaksanaan tradisi *mappasili to mate* terdapat makna yang memiliki simbol. Terlihat pada makna yang diberikan yakni membersihkan rumah yang dimulai dari dalam hingga keluar rumah sebagai simbol bahwa roh tersebut masih ada di dalam

⁵⁸ Dianne Bergent dan Robert J, Karris, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, (Kanisius: Yogyakarta, 2022), h.30.

rumah, dengan dilakukannya pembersihan tersebut maka roh tersebut pergi jauh dan tidak lagi kembali ke rumah. Pembersihan tersebut dilakukan dengan cara mencipratkan air yang telah campur dengan daun-daun. dengan cara menyilang sebagai makna bahwa roh tersebut dibersihkan atau diusir. Tradisi *mappasili to mate* masih tetap dilakukan oleh masyarakat desa Lampoko hingga saat ini berdasarkan kepercayaan yang diyakini dari orangtua terdahulu mereka.

2. Relasi Agama Islam dengan Tradisi *Mappasili To Mate*

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari agama dan tradisi di mana keduanya saling terkait satu sama lain. Tradisi yang tetap ada dan bertahan dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat berarti tradisi tersebut masih memiliki makna dan fungsi bagi masyarakat tersebut. Antara agama dan tradisi terkadang saling terkait satu sama lain, yang mana dalam tradisi memiliki kaitan dengan agama, meskipun terdapat tradisi yang tidak memiliki kaitan dengan agama namun hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa dalam suatu masyarakat memiliki tradisi yang terus bertahan hingga saat ini. Agama menjadi bagian dalam kehidupan sosial masyarakat begitu pun sebaliknya bahwa tradisi merupakan satu hal yang melekat pada masyarakat. Dalam kehidupan manusia agama dianggap sebagai suatu kepercayaan yang dijadikan sebagai pedoman hidup.

Kematian merupakan suatu fase kehidupan yang pasti akan didapati serta dialami oleh setiap manusia. Tidak akan ada satu pun manusia di dunia ini yang dapat menghindari datangnya kematian, baik itu manusia terdahulu, sekarang, mau pun manusia yang akan datang. Di mana pun dan kapan pun kematian akan datang kepada manusia, kematian pasti akan datang kepadanya sebab setiap manusia memiliki jiwa dan akan mati karena kematian adalah suatu pengalaman hidup manusia yang bersifat universal. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Anbiya : 35 yang berbunyi:⁵⁹

⁵⁹ Al-Quran dan terjemahan, Al-Anbiya ayat 35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Terjemahannya:

Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati.

Agama merupakan pedoman hidup manusia mengenai ketuhanan sedangkan budaya ialah kebiasaan, tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Pada kehidupan manusia sehari-hari yang mana agama dan budaya seringkali disandingkan bahkan tidak dapat terpisahkan.⁶⁰ Dalam masyarakat desa Lampoko melakukan tradisi *mappasili to mate* yang mana tradisi ini merupakan tradisi yang dipercaya oleh masyarakat yakni membersihkan roh jahat atau mengusir roh jahat. Tradisi ini telah warisi dari generasi ke generasi yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Bugis desa Lampoko.

Apabila dikaitkan dengan teori fakta sosial oleh Emile Durkheim mengenai fakta sosial terdapat fakta nonmaterial yang menjelaskan tentang kesadaran kolektif dan interpretasi kolektif, merujuk pada struktur umum pengertian norma dan kepercayaan bersama.⁶¹ Tradisi *mappasili to mate* di desa Lampoko merupakan bagian dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dengan penuh kesadaran atas dasar kepercayaan. Tingkah laku atau tindakan yang dilakukan manusia secara terus menerus sebagai anggota masyarakat merupakan bagian dari fakta sosial. Sebelum tradisi *mappasili to mate* dilakukan keluarga si mayit menyediakan bahan-bahan yang kiranya nanti akan digunakan dalam pelaksanaan *mappasili to mate*. Diantara benda atau barang yang harus disiapkan daun passili, daun lallupang, daun atakka, daun pappang, daun bambu, air serta wadah seperti panci atau baskom. Artinya bahan-bahan ini yang oleh orangtua-orangtua terdahulu telah digunakan dalam *mappasili to*

⁶⁰ Aminah, S., & Suhastini, N. (2021). Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak. *TASĀMUH*, 19(2), 167.

⁶¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

mate diyakini oleh masyarakat memiliki makna mampu membersihkan dan mengusir roh-roh jahat yang ada.

Masyarakat desa Lampoko memegang teguh tradisi yang telah diwarisi kepada mereka oleh nenek moyang mereka. Adapun ketika ingin melakukan tradisi *mappasili to mate* maka orang yang telah dipercaya yang biasa melakukan *mappasili to mate* membaca doa-doa sebelum *mappasili to mate* dilakukan. Setelah semua bahan-bahan dicampur kedalam air yang lalu kemudian dibacakan doa-doa, yang mana ketika sebelum ritual *mappasili to mate* dilakukan maka semua bahan-bahan yang telah disediakan dicampur ke dalam air yang kemudian selanjutnya dibacakan doa-doa oleh orang yang biasa melakukan *mappasili to mate*. Setelah dibacakan doa-doa maka sebelum dilakukan terlebih dahulu orang yang melakukan *mappasili to mate* membaca bismillah. Dapat dikatakan bahwa dalam tradisi *mappasili to mate* terdapat nilai agama dimana membaca basmalah merupakan suatu simbol keagamaan. Artinya dalam tradisi *mappasili to mate* masih terkandung nilai-nilai Islam di dalamnya. Tradisi *mappasili to mate* ini dilakukan secara islami yang mana pada saat ingin melakukan *mappasili to mate* dimulai dengan membaca bismillah. Tentu saja hal ini menjadi suatu relasi yang antara *mappasili to mate* dengan agama. Pengucapan bismillah sendiri merupakan representasi dari agama Islam yang merupakan simbol keagamaan.

Pada hari tradisi *mappasili to mate* dilakukan keluarga si mayit memotong kambing atau sapi sesuai dengan kesanggupan atau kemampuan ekonomi keluarga yang mana penyembelihan hewan ini ialah sebagai bentuk akikah bagi si mayit. Hal ini telah dilakukan oleh masyarakat dari pendahulu mereka hingga saat ini dan masyarakat desa Lampoko yakini hingga saat ini sebagai bentuk akikah. Penyembelihan hewan sebagai bentuk akikah tentu dalam Islam merupakan sesuatu yang bagi setiap umat Islam dilakukan dari dahulu dan telah menjadi bagian dalam Agama Islam. Maka dengan ini diketahui bahwa agama dan tradisi *mappasili to mate*

tidak terlepas dari agama Islam dilihat dari penyembelihan hewan kurban sebagai bentuk akikah yang dilakukan pada hari tradisi *mappasili to mate* dilakukan.

Tradisi *mappasili to mate* dilakukan oleh masyarakat desa Lampoko secara turun-temurun hingga saat ini, tradisi ini oleh masyarakat secara dilakukan secara sadar yang mana sesuai dengan apa dilakukan oleh orangtua-orangtua terdahulu mereka. masyarakat desa Lampoko melakukan tradisi *mappasili to mate* sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pendahulu mereka. Apa yang dilakukan oleh orang tua terdahulu mereka maka hal itu juga yang masyarakat desa Lampoko lakukan hingga saat ini. Bagi masyarakat desa Lampoko dengan terus melakukan tradisi *mappasili to mate* yang sebagai penerus dari apa yang telah diwarisi dari nenek moyang mereka sebagai bentuk penghargaan terhadap tradisi orang tua terdahulu.

Kebiasaan yang diciptakan manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat yang di dalamnya terbangun dari seluruh ide (gagasan) keyakinan perilaku dan produk-produk yang dihasilkan secara bersama dalam menentukan cara hidup suatu kelompok.⁶² Prosesi *mappasili to mate* merupakan langkah-langkah atau tindakan yang diambil oleh masyarakat dengan maksud serta tujuan yang ingin dicapai sebagian untuk menentukan cara hidup suatu kelompok.

Durkheim memandang agama sebagai fakta sosial yang dijelaskan dengan teorinya mengenai solidaritas sosial dan integrasi masyarakat dimana agama dan masyarakat adalah satu yang sama, agama merupakan cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial nonmaterial.⁶³ Fakta sosial nonmaterial meliputi moral, kesadaran kolektif, dan representasi kolektif.

Secara sosial, ritual ini berfungsi untuk meningkatkan tali silaturahmi antar keluarga, baik keluarga dekat maupun keluarga jauh, dan antar keluarga dengan anggota masyarakat yang lain karena dengan melakukan *mappasili to mate* ini, semua

⁶² ⁶² Muhammad Syawal Udin , *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, (Palembang : CV Amanah, 2017), h.11

⁶³ Ardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 89

orang yang mengenal si mayit atau keluarga si mayit, baik dalam lingkup kekerabatan maupun lingkup pekerjaan, umumnya akan datang sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap si mayit. Dengan berdatangnya orang-orang dalam acara tersebut, tentu saja dapat meningkatkan tali silaturahmi antar keluarga dengan orang-orang yang datang. Selain itu, tradisi *mappasili to mate* ini juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat karena sesederhana apa pun ritual yang dilakukan, mesti melibatkan banyak pihak lain terutama para tetangga dan kerabat terdekat yang tinggal di Kampung. Dengan berpartisipasi dalam tradisi *mappasili to mate* ini, tingkat solidaritas antar anggota masyarakat semakin kuat dan terjaga. Makna sosial lainnya dalam tradisi *mappasili to mate* adalah adanya sifat dan sikap egaliter (kesetaraan) antar anggota masyarakat. Dengan adanya ritual *mappasili to mate*, orang-orang dari berbagai status sosial akan berbaur, bahu membahu membantu keluarga si mayit dalam mempersiapkan segala keperluan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk terselenggaranya tradisi *mappasili to mate* ini. Para kerabat dan tetangga, baik yang kaya maupun yang miskin, yang berkulit hitam maupun yang putih, yang bekerja sebagai nelayan, petani, pedagang, maupun PNS atau pejabat pemerintahan, yang mempunyai kedudukan sosial tinggi maupun rendah, akan bersama-sama bergotong royong membantu keluarga si mayit dalam penyelenggaraan tradisi *mappasili to mate* ini. Tidak ada lagi status-status yang menjadi jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, antara orang Bugis maupun non-Bugis. Semuanya menyatu dalam kesetaraan sebagai bagian dari anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi.

Tradisi *mappasili to mate* diisi dengan pembacaan barazanji yang oleh masyarakat Bugis Lampoko memahami barazanji sebagai sesuatu yang sacral dan wajib dilakukan ketika melakukan suatu ritual adat. Oleh masyarakat desa Lampoko menganggap tanpa barazanji suatu upacara dikatakan belum sempurna. Sebelum datangnya Islam di Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis-Makassar membaca Kitab I La Galigo pada upacara adat yang mereka laksanakan. Dalam bukunya berjudul

Manusia Bugis, Cristian Pelras menceritakan bahwa Kitab La Galigo adalah kitab yang disakralkan oleh masyarakat Bugis-Makassar. Sebelum kitab ini dibaca harus diadakan ritual-ritual tertentu. Setelah Islam datang, selain kitab Barzanji, naskah I La Galigo juga masih dibaca oleh masyarakat Bugis. Mulai akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX pembacaan Barzanji telah menggantikan pembacaan naskah-naskah I La Galigo dalam upacara syukuran. Kedatangan Islam di tanah Bugis tidak mengubah secara keseluruhan tradisi atau adat istiadat mereka. Terjadi percampuran antara kepercayaan masyarakat pribumi sebelum datangnya Islam dan setelah diterimanya ajaran Islam.⁶⁴ Hal tersebut bisa kita saksikan pada ritual *mappasili to mate* dalam ritus kematian masyarakat Bugis di desa Lampoko.

Seperti diketahui, agama Islam masuk di Sulawesi Selatan, dengan cara yang sangat santun terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat Bugis Makassar. Bukti nyata dari sikap kesantunan Islam terhadap budaya dan tradisi Bugis Makassar dapat kita lihat dalam tradisi-tradisi keislaman yang berkembang di Sulawesi Selatan hingga kini. Seperti mengganti pembacaan kitab La Galigo dengan tradisi pembacaan barzanji, sebuah kitab yang berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, dalam setiap hajatan dan acara, doa-doa selamat, bahkan ketika membeli kendaraan baru, dan lain sebagainya. Tradisi membaca kitab Barzanji ini merupakan bukti terjadinya proses akulturasi antara agama Islam dengan budaya dan kepercayaan lokal masyarakat Bugis.

Dilakukannya tradisi *mappasili to mate* merupakan fakta sosial bahwa masyarakat hidup dalam lingkungan yang melakukan tradisi *mappasili to mate* karena dianggap suatu yang dilakukan berdasarkan dengan apa yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka sebagai bentuk penghargaan terhadap tradisi yang telah diwariskan juga agar terciptanya rasa damai dan tenang bagi keluarga yang ditinggalkan. Tradisi ini dilakukan dengan penuh kesadaran yang dilakukan secara bersama-sama

⁶⁴ Baca Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris EFEO, 2015)

menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai konsekuensi dari realitas yang dialami bersama. Kesadaran ini berupa identitas yang diakui bersama bahwasanya mereka merupakan bagian dari kelompok yang sama yakni budaya yang sama.

Agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, dimana agama merupakan implikasi dari perkembangan masyarakat hubungan antara agama dan masyarakat terlihat di dalam masalah tradisi ritual dan aspek lainnya. Dimana kesatuan masyarakat tergantung kepada *Conscience Collective* (hati nurani kolektif). Masyarakat menjadi “masyarakat” karena fakta bahwa masyarakat taat kepada kepercayaan atau keyakinan dan pendapat bersama.⁶⁵ Tradisi yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam pelaksanaannya menekankan pada kepercayaan mereka atas moral yang ada menciptakan realitas dan tata nilai berdasarkan inspirasi agama.

Agar tradisi *mappasili to mate* tetap terjaga masyarakat desa Lampoko masih tetap mempertahankan dan mewarisi secara langsung kepada anggota yang beranjak dewasa. Proses pewarisan ini secara terus-menerus ditanamkan kepada generasi penerus dengan intensif. Secara langsung dilakukannya tradisi *mappasili to mate* merupakan fakta sosial dan sebagai bagian dari kesadaran kolektif dan representasi kolektif yang membentuk identitas bersama sebagai pemeluk agama yang sama yaitu agama Islam bagi anggota masyarakat di desa Lampoko Kabupaten Barru. Secara normatif atau secara hukum, Islam tidak pernah merendahkan untuk melakukan tradisi ini, namun terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *mappasili to mate* dimana dalam agama Islam diajarkan untuk menjaga kebersihan sebagaimana yang ada dalam tradisi *mappasili to mate*, walaupun secara ritual menurut masyarakat tradisi *mappasili to mate* dilakukan untuk membersihkan atau mengusir roh-roh jahat. Namun, dalam Islam ada unsur kebersihan karena hal-hal yang bersifat kotor baik itu dibersihkan sisa najis ataupun bau yang perlu dibersihkan. Hal lain yang memiliki

⁶⁵ Laode Monto Bauto, *Prespektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (suatu tinjauan sosiologi agama)* (Jurnal: Pendiri Ilmu Sosial: Kendari No.2, Vol. 23, 2014).h 24.

relasi dengan agama Islam yakni dalam pelaksanaan tradisi *mappasili to mate* terdapat pembacaan barazanji yang mana dalam barazanji tersebut berisikan solawat-solawat kepada Rasulullah Saw. Bagi masyarakat desa Lampoko ritual tradisi *mappasili to mate* belum sempurna apabila pembacaan barazanji belum dilakukan. Dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat relasi dengan agama Islam yang mana terciptanya akulturasi antara budaya dan agama dimana dalam pelaksanaan tradisi tersebut oleh masyarakat desa Lampoko yakni dan percaya sampai saat ini.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian di atas dan setelah peneliti melakukan wawancara, serta pengambilan data dilokasi penelitian mengenai pandangan masyarakat terhadap tradisi *mappasili to mate* serta relasi agama dengan tradisi *mappasili to mate* di desa Lampoko Kabupaten Barru maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat desa Lampoko terhadap tradisi *mappasili to mate* ialah tradisi ini merupakan tradisi yang diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka, yang mana tradisi *mappasili to mate* ini merupakan tradisi yang diyakini dan dilakukan oleh masyarakat untuk membersihkan dan mengusir roh jahat yang ada. Masyarakat desa Lampoko memandang bahwa dengan melakukan tradisi ini maka roh si mayit tidak lagi kembali ke rumah dan dapat beristirahat dengan tenang ditempatnya.

Makna lain yang terdapat dalam tradisi *mappasili to mate* yakni bahan-bahan yang digunakan secara turun-temurun dari pendahulu mereka sebagai sarana untuk membersihkan atau mengusir roh jahat yang ada. Masyarakat yang tidak melakukan tradisi *mappasili to mate* oleh masyarakat tidak memiliki pandangan buruk terhadap mereka yang tidak melakukan *mappasili to mate*. Pada masyarakat desa Lampoko dalam melakukan tradisi *mappasili to mate* tidak berdasarkan pada

paksaan dari siapapun, mereka melakukan berdasarkan apa yang mereka yakini yang telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh pendahulu mereka.

2. Tradisi *mappasili to mate* tidak memiliki relasi dengan agama karena dalam pelaksanaan tradisi ini tidak ada perintah langsung dari agama bahwa tradisi *mappasili to mate* harus dilakukan. Namun, dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat akulturasi dimana antara budaya dan agama menyatu, dimana dalam proses pelaksanaan tradisi *mappasili to mate* terdapat pembacaan barazanji yang dilakukan oleh Imam desa Lampoko Kabupaten Barru.

B. Saran

1. Masyarakat diharapkan mampu untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi *mappasili to mate* sebagai bentuk penghargaan terhadap tradisi yang telah diwariskan oleh pendahulu mereka. Ketika terjadi perbedaan pandangan mengenai apa yang diyakini diharapkan untuk terus menjaga persatuan dan perdamaian agar terciptanya kerukunan antar setiap anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011

Bachtiar, Wardi, *Sosiologi Klasik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

Bauto, Laode Monto, *Prespektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, suatu tinjauan sosiologi agama, Jurnal: Pendiri Ilmu Sosial: Kendari No.2, Vol. 23, 2014.*

D, Heriyanti, K., & Utami, 2021. *Memahami Teologi Hindu Dalam Konteks Budaya. Swara Widya: Jurnal Agama Hindu, I.*

Debi, Setiawati. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 1, 2011

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012

Karim, Kasnaeny, M. Jibril Tajibu. Tradisi *Mappasili* sebagai salah satu Penentu Kepuasan Bugis Makassar Pasca Pembelian Produk. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 2019

Karris, Dianne Bergent dan Robert J, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Kanisius: Yogyakarta, 2022

Kurnial, Ilahi,. "Tradisi Menre'Bola Baru Studi pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 2021.

Mardiana, Lis, *Tradisi Mappalili Kelurahan Tatae Kabupaten Pinrang*, Skripsi Sarjana: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, 2019

- Masturoh, “*fakta Sosial Perspektif Emile Durkheim*”, Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022
- N, Hasan, H. & Susanto, E. 2019. *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*. Jakad Media Publishing.
- Nata, H. Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. 19
- Nurjannah, Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pada Usaha Laundry Bunda, *Jurnal Mahasiswa Vol 1* 2021.
- Nurlian, Wa, *Perspektif Hukum Islam Terhadap Tradisi Poalo Pasca Penguburan Jenazah*, Studi Pada Masyarakat Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat jurnal; Kalosara, 2021
- Pelras, Baca Christian, *Manusia Bugis*, Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris EFEQ, 2015
- Raza, Diah Angga, *Makna Tradisi Buwuh Dalam Acara Pernikahan Di Desa Turirejo Kecamatan Kedamen Kabupaten Gresik*, Skripsi: UIN SBY, 2014
- Rofiq, Ainur, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi Sarjana: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, 2019
- Romi, “*Tradisi Mapasili dan Matampung Dalam Ritus Kematian Etnis Bugis Di Karangantu Banten*”, Skripsi Sarjana: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sultan Hasanuddin Banten, 2018
- S, Aminah, & Suhastini, N. 2021. Relasi Agama dan Budaya Dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak. *TASÂMUH*, 19.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interksionisme Simbolik." *Perspektif* 1, 2012
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 28, Bandung; CV Alfabeta 2018

- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet 28, Bandung; CV Alfabeta 2020
- Sunarti, Suria, Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pelaksanaan Proses Pernikahan Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang Kota Parepare, Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, (IAIN) Parepare 2022
- Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Susanto, P.S. Hary, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- SVD, Bernard Raho, *Sosiologi Agama*, Ledalero: Yogyakarta 2019.
- Syihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Alquran*, 262.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Permennada Media Group, 2011.
- Udin, Muhammad Syawal, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, Palembang : CV Amanah, 2017
- Usman, Husain, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet: 3, Jakarta; Bumi Aksara, 2017
- Wati, Andi Sukma Stia, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Mappasili Pada Masyarakat Desa Lompo Bulo Kabupaten Wajo*”, Skripsi Sarjana: Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Yaumi, Muhammad Dan Muljono Damopolli, *Action Research (Teori, Model, Dan Aplikasi)*. Cet.1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014

LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1684/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Parepare, 22 Agustus 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Daerah Kabupaten Barru

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Barru

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: NUR ASLINA
Tempat/Tgl. Lahir	: Teppo, 3 Mei 2001
NIM	: 19.3500.015
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Kampung Lapangan Kel. Teppo Kec. Patampanua Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

ISLAM DAN TRADISI MAPPASILI TO MATE (STUDI KASUS DI DESA LAMPOKO KABUPATEN BARRU)

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Barru terhitung mulai bulan Agustus 2023 s/d September 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,

[Signature]
Dr. A. Marikdam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru Telp. (0427) 21662, Fax (0427) 21410
<http://izinonline.barrukab.go.id> : e-mail : barrudpmpstpk@gmail.com .Kode Pos 90711

Barru, 24 Agustus 2023

Nomor : 477/IP/DPMPTSP/VII/2023
 Lampiran :
 Hal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Desa Lampoko Kec. Balusu
 Kab. Barru
 di-
 Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN ParePare Nomor : B-1684/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023 tanggal 22 Agustus 2023 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa / Peneliti / Dosen / Pegawai di bawah ini :

Nama : NUR ASLINA
Nomor Pokok : 19.3500.015
Program Studi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : IAIN Pare-Pare
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)
Alamat : Kamp. Lapangan Desa Teppo Kec. Patampanua Kab. Pinrang

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 25 Agustus 2023 s/d 10 Oktober 2023, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**ISLAM DAN TRADISI MAPPASILI TO MATE (STUDI KASUS DI DESA LAMPOKO
 KABUPATEN BARRU)**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1(satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. Kepala Dinas,
 Kabid. Penyelenggaraan Pelayanan
 Perizinan

H. MUSTAMIN, S.Sos, M.M
 Pangkat : Pembina, IV/a
 NIP. 19670415 198810 1003

TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bapak Bupati (sebagai laporan);
2. Kepala Bappelitbangda Kab. Barru;
3. Camat Balusu Kab. Barru;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare;
5. Mahasiswa yang bersangkutan.



**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
KANTOR CAMAT BALUSU**

Jln. H. M. Yunus Takkalasi, Telp : 0427-2323957, Kode Pos 90752

SURAT KETERANGAN

Nomor : 100/ 193 /Kec. Balusu

Yang bertanda tangan di bawah ini Pemerintah Kecamatan Balusu Kabupaten Barru bahwa :

Nama : NUR ASLINA
 Nomor Pokok : 19.3500.015
 Program Studi : Sosiologi Agama
 Perguruan Tinggi : IAIN Pare-Pare
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
 Alamat : Kamp.Lapangan Desa Teppo Kec.Patampanua Kab.Pinrang

Benar telah mengadakan penelitian di wilayah Kecamatan Balusu Kabupaten Barru dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

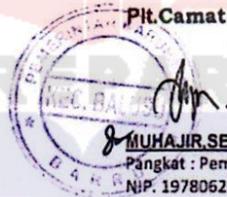
“ ISLAM DAN TRADISI MAPPASILI TO MATE (STUDI KASUS DI DESALAMPOKO KABUPATEN BARRU “

Selama mengadakan penelitian yang bersangkutan senantiasa mentaati Perundang-Undangan yang berlaku serta budaya/tradisi masyarakat setempat.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk digunakan dan menjadi bahan seperfunya.

Takkalasi, 10 Oktober 2023

Pjt Camat Balusu,



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Bupati Barru (Sebagai Laporan);
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Pare-Pare;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
KANTOR CAMAT BALUSU

Jln. H. M. Yunus Takkalasi, Telp : 0427-2323957, KodePos 90752

SURAT KETERANGAN

Nomor : 100/ 193 /Kec. Balusu

Yang bertanda tangan di bawah ini Pemerintah Kecamatan Balusu Kabupaten Barru bahwa :

Nama : NUR ASLINA
 Nomor Pokok : 19.3500.015
 Program Studi : Sosiologi Agama
 Perguruan Tinggi : IAIN Pare-Pare
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
 Alamat : Kamp.Lapangan Desa Teppo Kec.Patampanua Kab.Pinrang

Benar telah mengadakan penelitian di wilayah Kecamatan Balusu Kabupaten Barru dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

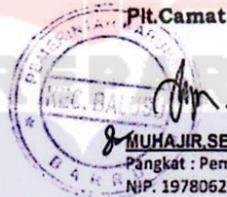
“ ISLAM DAN TRADISI MAPPASILI TO MATE (STUDI KASUS DI DESALAMPOKO KABUPATEN BARRU “

Selama mengadakan penelitian yang bersangkutan senantiasa mentaati Perundang-Undangan yang berlaku serta budaya/tradisi masyarakat setempat.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk digunakan dan menjadi bahan seperfunya.

Takkalasi, 10 Oktober 2023

Pjt Camat Balusu,



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Bupati Barru (Sebagai Laporan);
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Pare-Pare;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;

PEDOMAN WAWANCARA

	<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
<p style="text-align: center;">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</p>	

NAMA MAHASISWA : NUR ASLINA
 NIM : 19.3500.015
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
 JUDUL : ISLAM DAN TRADISI *MAPPASILI TO MATE*
 STUDI KASUS DI DESA LAMPOKO KABUPATEN
 BARRU

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bagaimana pandangan masyarakat desa Lampoko terhadap tradisi *mappasili to mate*

1. Bagaimana tanggapan anda terhadap tradisi *mappasili to mate*?
3. Apa tujuan dilakukan tradisi *mappasili to mate*?
4. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mappasili* dilakukan?
5. Kapan tradisi *mappasili to mate* dilakukan?
6. Apa-apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam melakukan tradisi tersebut?
7. Apa makna dari setiap alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *mappasili to mate*?
8. Apa dampak ketika tradisi *mappasili to mate* tidak dilakukan?
9. Adakah dampak bagi diri sendiri ketika tidak melakukan tradisi *mappasili to mate*?
10. Adakah pandangan/penilaian buruk masyarakat ketika kita tidak melakukan tradisi *mappasili to mate*?
11. Apakah tradisi *mappasili to mate* dilakukan berdasarkan kesadaran individu?

B. Bagaimana relasi agama dengan tradisi *mappasili to mate* di Desa Lampoko

1. Apakah tradisi mappasili to mate berkaitan dengan agama Islam?
2. Apakah tradisi mappasili to mate bertentangan dengan agama?
3. Apakah dalam tradisi mappasili to mate terdapat nilai-nilai ajaran Islam?
4. Apakah tradisi tersebut dilakukan sampai sekarang?
5. Mengapa tradisi tersebut masih dilakukan sampai sekarang?
6. Apa tujuan dilakukan tradisi mappasili to mate?
7. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi mappasili dilakukan?
8. Kapan tradisi mappasili to mate dilakukan?
9. Apakah tradisi mappasili to mate dilakukan berdasarkan kesadaran individu?
10. Adakah pandangan/penilaian buruk masyarakat ketika kita tidak melakukan tradisi mappasili to mate?

Parepare, September 2023

Pembimbing Utama


(Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.ag)
NIP. 197605012000032002

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping


(Dr. Muhiddin Bakri, Ic., M.Fil.1)
NIP. 197607132009121002

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Gustia
Tempat/Tgl Lahir : Bawaralo/31/12/1952
Alamat : Bawaralo, desa Lampoko
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina
Nim : 19.3500.015
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Islam dan Tradisi Mappasili To Mate Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru"**.

Barru, 29 September, 2023

Gust
Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : *Madda*
Tempat/Tgl Lahir : *Bawasalo, 31/10/1954*
Alamat : *Desa Lampoko*
Pekerjaan : *Nelayan*

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina
Nim : 19.3500.015
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Islam dan Tradisi *Mappasiti To Mate* Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru**".

Barru, 29 September, 2023


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : *Idnur*
Tempat/Tgl Lahir : *Bawasalo, 31 /12 /1956*
Alamat : *Desa Lampoko*
Pekerjaan : *Karib*

Menerangkan bahwa

Nama : *Nur Aslina*
Nim : *19.3500.015*
Prodi : *Sosiologi Agama*
Perguruan Tinggi : *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Islam dan Tradisi Mappasili To Mate Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru”**.

Barru, 29 September, 2023



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Haris
Tempat/Tgl Lahir : Toli-toli, 01/07/1969
Alamat : Bawasalo, desa Lampoko
Pekerjaan : Nelayan

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina
Nim : 19.3500.015
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Islam dan Tradisi Mappasili To Mate Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru**".

Barru, 29 September, 2023


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Jamaluddin
Tempat/Tgl Lahir : Bawaralo, 10/10/1982
Alamat : Bawaralo
Pekerjaan : Imam / RT

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina
Nim : 19.3500.015
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Islam dan Tradisi Mappasili To Mate Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru"**.

Barru, 29 September, 2023


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Kursia
Tempat/Tgl Lahir : Bawatalo, 31/12/1956
Alamat : Lampoko
Pekerjaan : RT

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina
Nim : 19.3500.015
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Islam dan Tradisi Mappasili To Mate Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru"**.

Barru, 29 September, 2023

KURSIA#
Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Abd. Jalil
Tempat/Tgl Lahir : Barru , 12 /06 / 1960
Alamat : Lampoko
Pekerjaan : Swasta

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina
Nim : 19.3500.015
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Islam dan Tradisi Mappasili To Mate Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru”**.

Barru, 29 September, 2023


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Rosmina
Tempat/Tgl Lahir : Minangataa, 05/05/1973
Alamat : Lampoko
Pekerjaan : RT

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina
Nim : 19.3500.015
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Islam dan Tradisi Mappasili To Mate Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru"**.

Barru, 29 September, 2023


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

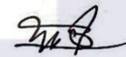
Nama Informan : Armin
Tempat/Tgl Lahir : Minangaba, 31/12/1959
Alamat : Lampoko
Pekerjaan : Nelayan

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina
Nim : 19.3500.015
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate* Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru".

Barru, 29 September, 2023


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : *Hamsina*
Tempat/Tgl Lahir : *Barru, 12/06/1971*
Alamat : *Lampoko*
Pekerjaan : *Wiraswasta*

Menerangkan bahwa

Nama : *Nur Aslina*
Nim : *19.3500.015*
Prodi : *Sosiologi Agama*
Perguruan Tinggi : *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate* Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru”**.

Barru, 29 September, 2023



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Mardiana
Tempat/Tgl Lahir : Minangatoa, 31/12 / 1961
Alamat : Lampoko
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina
Nim : 19.3500.015
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate* Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru".

Barru, 29 September, 2023

PAREPARE


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Hj. Sanang
Tempat/Tgl Lahir : Barru, 01/01/1929
Alamat : Desa Lampoko
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina
Nim : 19.3500.015
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate* Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru”**.

Barru, 29 September, 2023



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Hartina
Tempat/Tgl Lahir : Soppeng, 05/11/1970
Alamat : Lampoko
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina
Nim : 19.3500.015
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Islam dan Tradisi Mappasili To Mate Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru**".

Barru, 29 September, 2023

PAREPARE

Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Karmila
Tempat/Tgl Lahir : Barru / 13/11 / 1988
Alamat : Lampoko
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina
Nim : 19.3500.015
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Islam dan Tradisi Mappasili To Mate Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru**".

Barru, 29 September, 2023


Karmila
Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Sanni
Tempat/Tgl Lahir : Barru, 31 Mei 1981
Alamat : Lampoko
Pekerjaan : RT

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina
Nim : 19.3500.015
Prodi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate* Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru".

Barru, 30 September, 2023


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Informan : Setta Ria

Tempat/Tgl Lahir : Lampoko, 27/12/1959

Alamat : Lampoko

Pekerjaan : RT

Menerangkan bahwa

Nama : Nur Aslina

Nim : 19.3500.015

Prodi : Sosiologi Agama

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate* Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru".

Barru, 20 September, 2023


Informan



Foto bersama pelaku utama dalam tradisi mappasili to mate



Foto bersama tokoh agama desa Lampoko



Foto bersama masyarakat desa Lampoko



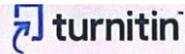
Foto bersama masyarakat desa Lampoko

BIOGRAFI PENULIS



Judul Skripsi: Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate* (Studi Kasus di Desa Lampoko Kabupaten Barru). Nama lengkap Nur Aslina, lahir di Teppo pada tanggal 3 Mei 2001 yang merupakan anak pertama dari 5 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Saparuddin dan Ibu Sariah. Penulis sekarang bertempat tinggal di Desa Teppo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Kemudian penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN 183 Pinrang pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MTS DDI Palirang pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Pinrang pada tahun 2017 dan selesai pada tahun 2019.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat Madrasah Aliyah, kemudian memutuskan melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 dengan mengambil Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “ **Islam dan Tradisi *Mappasili To Mate* (Studi Kasus Di Desa Lampoko Kabupaten Barru)**”



Similarity Report ID. oid:29615:48747920

PAPER NAME

Nur Aslina_19.3500.015.docx

WORD COUNT

15252 Words

CHARACTER COUNT

97458 Characters

PAGE COUNT

67 Pages

FILE SIZE

172.5KB

SUBMISSION DATE

Jan 8, 2024 4:00 PM GMT+8

REPORT DATE

Jan 8, 2024 4:01 PM GMT+8

● **30% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 29% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 17% Submitted Works database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 8 words)



Dipindai dengan CamScanner

Summary